Novel #2; Dwilogi Pejalan Anarki

DJELADJAH Pustaka

Sepasang yang Melawan

dipersilahkan bagi siapa saja yang ingin
melakukan aktivitas memperbanyak dan/atau
menggunakan sebagian atau seluruh isi buku ini
(sepanjang untuk kepentingan non profit)

Jazuli Imam

Novel #2

Sepasang yang Melawan

Jazuli Imam

PENERBIT DJELADJAH

SLEMAN, DI. YOGYAKARTA

2019

Teruntuk ibu, bapak,
dan siapa-siapa yang tidak terlalu sibuk
memikirkan dirinya sendiri.

Judul: Sepasang Yang Melawan(2)
Penulis: Jazuli Imam
Editor: Nurul Amin,
Christian Adi N.

Copyleft oleh Jazuli Imam.
(Buku atau sebagian isinya boleh diperbanyak--
digital maupun fisik--untuk penggunaan non profit)

Cetakan pertama, Agustus 2017
Cetakan kedua, Maret 2018
Cetakan ketiga, Juli 2019

Djeladjah Pustaka.
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
www.kopibukucinta.com
Sosial media: @djeladjah

ISBN: 978-602-336-465-7

Dimensi: 140mm x 210mm
vi + 303 halaman
Desain & layout: Djue inspired

Percetakan: Diandra Creative
(isi diluar tanggung jawab percetakan)

Djeladjah Pustaka 2019

Isi Buku

Bekal - **1**

Ketiadaan - **15**

Titik Balik - **27**

Kereta - **33**

Kopi - **59**

Buku - **79**

Desa - **89**

Merapi - **107**

Debu - **127**

Sejati - **135**

Safir - **143**

Merdeka - **153**

165 - Anak-anak

171 - Lokal

179 - Orang tua

199 - Berani

219 - Hutan

227 - Sikap

237 - Kota

259 - Kembali

271 - Jalan

287 - Pulang

297 - Kasih

Djeladjah Pustaka

1. Bekal

Bekal terbaik adalah kesederhanaan.
Orang bisa pergi ke manapun, mencari, menjadi, dan/atau mendapatkan apapun, tapi tanpa merawat kesederhanaan, ia tak pernah bisa (benar-benar) pulang.

Juni 2015.

Bayang-bayang Sekar.

"Bila cintamu bisa kumakan, aku pasti menjadi perempuan tercantik dan tergemuk sedunia, katamu. Aku tidak boleh rakus. Bukan karena kau tidak suka aku kegemukan. Hanya, cinta terlalu luar biasa untuk hanya sekedar bicara makan, rindu dan ciuman.

Dan kau pergi diam-diam mengepaki cinta, dengan cara terpetualang yang pernah ada.

Sayangku, aku tahu engkau tak mati, tak juga sekedar hidup. Kau hanya sedang di petualangan, meninggalkan kenyamanan dan menuju hal-hal tak terduga yang senantiasa merawat alasanmu untuk terus menjalani kehidupan.

Meski selalu kubesarkan dan kupelihara keyakinanku bahwa kau kuat dan ada, aku tetap saja khawatir barangkali engkau yang kini mungkin sedang bertapa atau apa di belantara, di sana harimau-harimau—yang rantai makanannya diganggu orang-orang kota—mengintaimu dengan mata yang tajam, setajam mata pemuda-pemuda kurus ke saku pegawai-pegawai yang gontai, lengah, melupakan senja, dan lelah sepulang kerja.

Cuaca tak bisa diterka, sayang. Hati-hati di petualangan. Aku khawatir angin perjalanan yang membelaimu lembut—selembut kapitalisme mengelusi kulit kepala sanak saudara kita—berubah menjadi penyakit di kedalaman tubuhmu atau menjadi badai yang terang-terangan menghantammu.

Disini, akhirnya aku temukan tempat duduk di pinggir kota, dekat pohon yang sendiri dan ketakutan, aku titip doa yang selalu segar untukmu di udara, naik ke awan, dan jatuh memelukmu di manapun sebagai hujan. Doaku untukmu, sayang, berhamburan seperti hujan yang jatuh di atap-atap mobil di jalan-jalan yang meniadakan para pejalan.

Tapi yang terjadi sayangku. Tanah, air, dan udara disini bukan lagi punya orang seperti kita. Dengan apa aku mengirimimu cinta? Dimana aku lewatkan ini doa?"

"Sekar … "

Sekar berhenti bicara sendiri saat ia mendengar seseorang dari kejauhan mendekat sambil menyebut namanya. Ternyata suara itu adalah Rama.

"Ah, sudah dulu sayangku," kata Sekar lagi entah pada siapa. Di hadapan bangku semen panjang tempatnya terduduk, hanya ada satu beringin tua yang dikelilingi ilalang dengan tinggi yang tak beraturan. "Sebentar lagi senja, aku mau pura-pura belanja ke plaza berlantai tiga, sekedar untuk bisa melihat matahari tenggelam, di kota, yang menenggelamkan apa-apa," kata Sekar lagi.

Rama telah sampai dan berdiri tepat di belakang Sekar.

"Tadi kayak lagi ngomong-ngomong. Ngomong sama siapa?" tanya Rama.

"Nggak ada," Sekar mengelak.

"Yuk, katanya kangen lihat sunset," kata Rama.

Sekar mengangguk.

Keduanya pun bergerak menuju mobil Rama yang di parkir agak jauh dari tempat tadi Sekar terduduk dan bicara sendiri.

"Maaf ya, Sekar. Aa kesulitan cari parkir. Jadi ini kita jalan agak jauh," kata Rama yang merasa tidak enak sebab ia membuat Sekar berjalan cukup jauh untuk menjangkau mobilnya.

“Parkir dimana A?” tanya Sekar yang sedari tadi berjalan sambil memperhatikan ujung sepatunya sendiri.

“Di toko waralaba sanah,“ Rama menunjuk ke seberang jalan, sedang pandangan Sekar masih ia letakkan di ujung sepatunya. “Tadi Aa parkir dekat situ, tapi diklaksonin aja sama supir angkot, ya udah Aa parkir di tempat yang lega. Toko waralaba lega,” lanjut Rama.

“Iya. Nggak apa-apa kok A”

”Atuh Depok sekarang udah jadi kota padet, susah nyari tempat parkir,” kata Rama lagi.

Sekar menaikkan kepalanya. Matanya menyipit menangkap apa-apa yang dilihatnya di kota.

“Selain susah nyari sunset, di Depok susah juga ya nyari tempat parkir,” Sekar bercanda dingin.

“Hehe iya, risiko kota dekat Jakarta,” timpal Rama.

“Kok orang-orang bisa betah sih tinggal di sini A?”

“Depok tuh enak sebenarnya, Sekar. Ini karena kita di kota aja. Di kampungnya mah masih asri,” jelas Rama.

“O ya?” kata Sekar, seakan tak percaya.

“Iya, ya meskipun tetap tidak seasri dulu waktu Aa kecil. Tapi tetap di Depok ini banyak tempat yang ma-

2. Ketiadaan

Tapi, Sampek hanya nama, V hanya topeng,
pohon akan tua, bulan akan padam, palu arit mati, tembakau jadi asap, burung jadi tulang, bunyi hening lagi, matahari akan terpenggal, dan Hatta tak lagi ada. Apalagi aku.

Juli 2013.

Sudah lebih dari dua minggu Sekar kembali ke rumahnya yang lama di Bandung, rumah yang menjadi saksi tumbuh kembang seorang bunga bernama Sekar Indurasmi. Hanya, kini rumah itu lebih tepat disebut rumah kontrakan, sebab Ayah Sekar sudah menjualnya tahun lalu dan pindah ke Depok hingga akhirnya kembali lagi ke rumah ini. Namun kini Ayah Sekar sekeluarga harus tinggal bukan sebagai pemilik, melainkan penyewa. Kenyataan, memaksa mereka sekeluarga harus rela menjadi tamu di rumah sendiri.

Awal bulan lalu, setelah habis air mata Sekar menangisi kenyataan kepergian El, akhirnya ia bersedia juga pulang ke rumah. Kesadarannya memaksa; mau tidak mau ia harus pulang. Dan tangisannya di bangku tunggu bandara kala itu benar-benar tidak mampu mengembalikan El. "*Merawat kesia-siaan adalah dosa, Non,*" begitulah Rama mengulangi kata-kata El dalam surat yang digenggam Sekar. Surat yang hingga kini selalu basah oleh air mata Sekar. Setelah kata-kata itu, Sekar bangkit juga dari bangku tunggu.

Di kepulangannya itu, sesampai mereka di depan rumah, Rama menuntun Sekar yang lemas dan gontai untuk berjalan masuk melintasi pagar batu setengah kayu di halamannya.

Di separuh jalan menuju pintu rumah, Sekar seperti menancapkan ujung kakinya ke tanah. Sekar menghentikan langkahnya. Ia melepaskan diri dari tuntunan Rama di sebelahnya.

Ia sapu seluruh pemandangan depan rumah dengan matanya. Ditemukannya sangkar-sangkar burung di sisi depan rumah, sangkar-sangkar yang dulu Sekar lepaskan diam-diam burung-burung peliharaan Ayah. Sedang di sekeliling rumah, meski sudah pasti tidak ada lagi bunga-bunga matahari kesayangannya, tetap masih ia temukan pohon-pohon dan tanaman-tanaman lain yang dulu ia tanam.

Rama mencoba menggerakkan tangan Sekar untuk terus berjalan ke pintu, namun Sekar masih memaku dan mematungkan diri. Ia kembali putar segala rekaman di pikirannya tentang rumah itu.

Sekar menatap kanopi yang masih meneteskan sisa-sisa hujan, ia heningkan diri dan tatapannya ke sana. Pernah ada hujan yang jatuh disana, jatuh di atas sepasang yang berpagut dan menantang segala hal yang memisahkan mereka; El dan Sekar.

Mungkin benar bahwa produksi air mata perempuan adalah lebih tinggi ketimbang pria. Masih juga ada air mata di dalam Sekar. Setetes jatuh di pipinya sore itu. Rama di sampingnya, berusaha memberikan Sekar kekuatan, berkali ia mengusapi dan menepuk-nepuk kecil pundak Sekar. Dan dengan mata yang merah

menggenang, Sekar hunuskan tatapan matanya ke dalam mata Rama. Sebuah tatapan paling pilu yang pernah diterima Rama. Rama tidak tahu harus berbuat apa selain mengangguk dan mempertahankan usapan tangannya yang melingkar di pundak Sekar.

"Itu si *Teteh* pulang," teriak Iwan, adik Sekar. Dari arah pintu, Iwan berjalan cepat menghampiri kakak perempuannya, menyalami dan memeluknya. Adiknya itu rindu.

Belum puas Sekar melampiaskan kerinduannya pada Iwan, dari arah yang sama, keluarlah Ibu dan Ridwan—adik Sekar lainnya. Keduanya berjalan menghamburkan diri memeluk Sekar. Sebuah lingkaran—yang terbangun dari pelukan dengan kerinduan—telah tercipta dengan sangat haru di halaman rumah Sekar sore itu.

Angin sore Bandung bertiupan. Daun-daun dari pohon kersen di halaman berjatuhan di atas mereka.

Dari muka pintu, Ayah Sekar berdiri memandangi putrinya itu dengan tatapan yang sulit diterjemahkan. Sore ketika kepulangan Sekar itu, rupanya ada Andri di ruang tamu. Andri yang merasa memiliki hak dan banyak jasa pada keluarganya Sekar, sempat menanyakan siapa laki-laki yang mengantar Sekar ke rumah itu.

Waktu itu, belum sempat Ibu, Bapak, kembar (Iwan dan Ridwan) atau sesiapa menjawab pertanyaan Andri, tiba-tiba Rama mengeluarkan kata, "*Aku kekasih, Sekar.*" Rama mendahului apa yang ingin terucap dari bibir Andri.

***

Hari berlalu dengan sangat lambat bagi Sekar. Dan El benar-benar tidak kembali. Kawan-kawan baik Sekar yaitu Kencing, Pejoh, dan Mas Dewo benar-benar tidak mengetahui tentang El. Meski tak sehancur Sekar, mereka semua sama; sama-sama ditinggalkan El.

Sekar lebih sering diam. Sangat diam. Ia menolak kata. Ia tidak mau diidentifikasi sebagai seorang yang terluka atau seorang yang bersedih, terpuruk, atau apa. Ia lebih jauh dari itu. Ia tidak menemukan kata yang mampu menggambarkan apa yang ia rasa. Ia hanya mau sendiri saja. Ia hanya sesekali keluar ke halaman melihat pohon-pohon dan bicara-bicara sendiri. "*Biarkan Sekar begitu. Jangan diganggu,"* pesan Rama pada Ayah dan Ibu Sekar di rumah.

Sekar benar-benar sangat berantakan, "*Tapi Sekar tetap cantik,"* begitu El biasa berkata-kata, apapun keadaan Sekar.

Seperti banyak malam-malam yang lain, Bandung malam itu turun hujan. Sekar duduk di ujung kasurnya. Ia pejamkan mata dan menyandarkan bahu kirinya di tembok dekat teralis jendela. Ia dengarkan suara hujan turun sambil merasa El tak pernah berhenti bernyanyi untuknya.

Sekar membuka matanya, ia melihat *carrier* yang masih tergeletak bersandar di kaki meja di depannya. Di tali bahu kiri *carrier*, masih terikat topi rimba pemberian El. Ingatannya melayang lagi. Hujan dan benda-benda yang menyimpan kenangan adalah perkawinan yang sempurna.

El seakan tiba-tiba datang. Menceritakan kembali pendakian Rinjani mereka beberapa minggu yang lalu;

4. Kereta

Yang aku temukan; kereta kini ada laki-laki
berseragam, bertubuh tegap, bertampang sangar.
Yang aku temukan; kereta kini mahal, makanannya mahal,
apapun jadi mahal, semua serba mahal.
Ada yang hilang dari kereta.

(Iksan Skuter)

B R A K ! ! !

Sekar terperanjat. Suara bantingan pintu membangunkan tidurnya. "*Polsuska!*" batinnya geram.

Ketika Sekar terjaga, dua penumpang yang tadi ada di depannya kini sudah tidak ada. Empat bangku di *seat* Sekar kini hanya diisi dirinya seorang. Sekar memutar badannya dan melihat ke lorong di antara bangku-bangku kereta. Selain punggung kekar Polsuska yang tadi membanting pintu, ditemukannya beberapa penumpang berdiri seperti bersiap untuk turun.

"Sampai mana ini, Mas?" tanya Sekar pada laki-laki yang duduk persis di *seat* belakang bangkunya.

"Cirebon, Bu." jawab laki-laki itu cepat.

"Oh, Cirebon. Terima kasih, Mas."

Sekar mengembalikan posisi tubuhnya. Sekar masih merasa kedinginan meski ia sudah bercelana panjang dan melapisi tubuhnya dengan kaos, flanel, dan jaket.

Yogya masih jauh. Sekar berusaha untuk kembali tidur. Ia sibakkan rambutnya yang kini sudah panjang sebahu, meletakkan *head set* di telinga, dan menaikkan kupluk jaketnya ke kepala.

B R A K ! ! !

Belum genap semenit ia pejamkan mata, polsuska—yang sedang melakukan sweeping—kembali lewat sambil membanting pintu.

Mood Sekar hancur. Untuk membunuh waktu, Ia memilih mengeluarkan sebuah buku yang diberikan oleh Rama beberapa hari yang lalu. Buku itu bercerita tentang perjalanan Jaka Pakuan Bujangga Manik di Bukit Ageung atau yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Gede.

Bacaan tentang Bujangga Manik dan kegeramannya pada kereta, mengingatkan Sekar pada pendakiannya bersama El ke Gede Pangrango 2011 silam. Kala itu kereta sangat jauh berbeda dengan hari ini. Meski begitu, bicara kenyamanan memang bicara sesuatu hal yang relatif. Banyak orang mengapresiasi kinerja dan layanan PT kereta api masa kini, hanya tak sedikit juga yang merasa kehilangan transportasi massal kesayangan masyarakat kelas menengah ke bawah itu.

"Dulu, kita nahan kereta Progo Jogja-Jakarta," sambil menatap langit-langit gerbong, batinnya mengenang masa silam itu. Ketika

di penghujung 2011, Sekar dan El bersama Kencing dan Pejoh merencanakan perjalanan ke Gede Pangrango.

Kala itu El, Sekar, Kencing, dan Pejoh terjebak kemacetan kota Jogja. Diantar empat orang kawan Mapala kampus. Empat motor yang berisi masing-masing dua orang dengan gendongan *carrier* di setiap pundak penumpang belakangnya itu meliuk-liuk di jalan Solo Jogja.

Kemacetan panjang di depan Ambarukmo Plaza membuat motor yang dikendarai El dan Sekar berinisiatif untuk memotong jalan lewat perkampungan menghindari kota, sementara dua motor lain—dimana Kencing dan Pejoh berada di atasnya—masih turut berbaris bersama begitu banyak kendaraan di kemacetan. Alhasil, El dan Sekar sampai di Stasiun Lempuyangan terlebih dahulu, tepatnya sepuluh menit sebelum kereta Progo dijadwalkan berangkat pada pukul 16.45 WIB. Menuruti saran kawan Mapala, El dan Sekar masuk ke gerbong terlebih dahulu untuk mencari kursi dan meletakkan barang-barang, sementara kawan Mapala itu menunggu Kencing dan Pejoh di depan stasiun.

"Biasanya kereta terlambat, dua jam itu biasa," begitulah mereka mengulangi lirik lagu Iwan Fals yang ternyata tidak terjadi siang itu. El sempat berbicara dengan masinis dan menyampaikan kepentingan perjalanan mereka ke Pangrango. Alasan yang disampaikan El, meski mampu menahan selama hampir lima belas menit keberangkatan kereta itu, peringatan keberangkatan dari pengeras suara akhirnya tidak bisa ditawar lagi. Klakson kereta dibunyikan, dan tetap belum ada tanda-tanda kedatangan Kencing dan Pejoh.

Simaksi pendakian ada di tas pinggang El. Semasa menunggu kereta berjalan, mereka berembug, didapati bahwa di *carrier* yang dibawa Kencing berisi perlengkapan pribadinya sendiri, sedang di *carrier* Pejoh berisi tali temali dan peralatan panjat sebab rencananya mereka akan menyusuri tebing di daerah Sukabumi usai mendaki Gede Pangrango. Sebab *check list carrier* El dan Sekar terdapat logistik dan perlengkapan yang dirasa cukup, sepasang itu pun akhirnya memutuskan untuk tetap berangkat meski tanpa Kencing dan Pejoh. Namun karena alat tertinggal, maka rencana panjat tebing pun dicoret dari daftar kegiatan mereka.

Kala itu, kereta benar-benar telah berjalan dan tak mungkin lagi menunggu sesiapa yang masih di bawah. El dan Sekar yang sedari tadi berdiri di bordes menanti batang hidung sepasang sahabatnya itu akhirnya bergerak menuju ke kursi di dalam gerbong paling depan.

Usai menghela napas panjang setelah terdiam dan kelemasan beberapa saat, El dan Sekar saling menatap dalam posisi duduk yang berhadap-hadapan di kursi paling ujung dekat bordes. Keduanya tertawa melihat peristiwa yang baru saja terjadi. Perjalanan itu baru saja dimulai; El dan Sekar kepada Gunung Gede dan Pangrango.

Kereta Progo yang berangkat dari Yogyakarta pukul 17.00 WIB yang dijadwalkan akan tiba di Stasiun Pasar Senen pukul 01.45 WIB itu cukup lengang, terlebih di bangku El dan Sekar, dimana jatah tempat duduk Kencing dan Pejoh kini ditempati oleh dua buah *carrier* milik El dan Sekar. Parade para penjual asongan mu-

lai dari barang dagangan yang khas seperti lanting, wingko babad, nasi pecel, kaos dagadu dan/atau miniatur sepeda dan tugu Yogya hingga barang dagangan umum lainnya seperti rokok, pop mi, air mineral, kopi, kacang, kwaci, permen, koran baru, koran bekas, teka teki silang berbonus pulpen, dan lain sebagainya mulai bergiliran menyusuri gerbong demi gerbong.

Kereta kini jelas berbeda, Sekar merindukan kereta yang dulu. Di perjalanannya malam ini menuju Merbabu, setelah diantar oleh buku tentang Gede Pangrango pemberian Rama, Sekar sengaja mengundang ingatan lampaunya lebih dalam. Ia letakkan buku itu dan mulai membariskan beberapa lagu di pemutar MP3-nya.

Iwan Fals - Kereta tiba pukul berapa, mengalun di pikiran Sekar. Lagu itu pernah dibawakan seorang pengamen di kereta Progo di perjalanannya bersama El dahulu ketika menuju Pangrango.

Kereta Progo, Desember 2011

"Datang telegram darimu, dua hari yang lalu. Tunggu aku di stasiun kereta itu pukul satu. Kupacu sepeda motorku, jarum jam tak mau menunggu. Maklum rindu. Traffic light aku lewati, lampu merah tak peduli. Jalan terus."

Solois balada itu membawakan lagu Iwan Fals-Kereta tiba pukul berapa. Sungguh sebuah lagu yang tepat untuk menghibur El dan Sekar usai kepusingan perihal tertinggalnya Kencing dan Pejoh.

"Sampai stasiun kereta pukul setengah dua. Duduk aku menunggu tanya loket dan penjaga. Kereta tiba pukul berapa?"

“Biasanya kereta terlambat dua jam mungkin biasa.” El dan Sekar turut bernyanyi.

Pengamen itu tersenyum dan menyadari bahwa El dan Sekar mengapresiasinya. Sambil bersandar diantara penopang bangku penumpang, pengamen itu dengan merdu dan sederhana terus bernyanyi meski lalu lalang penumpang dan pedagang lewat di hadapannya.

“Duduk sini, Nak, dekat pada Bapak, jangan kau ganggu ibumu. Engkau lelaki kelak sendiri.” El mengulangi lirik yang di-lantunkan pengamen yang baru saja berpindah gerbong itu usai membawakan lagu keduanya; Iwan Fals - Nak.

“Duduk sini, Nak, dekat pada Ibu, jangan kau ganggu bapakmu,” Sekar berkata-kata.

“Dih, Nona gitu, hahaha..” El merespon Sekar yang see-naknya merubah lirik lagu Iwan Fals.

“Iya, kasian, sama Ibu aja, Bapak juga capek. Haha..” can-da Sekar lagi.

“Jiaahhhh, atur aja deh, Non. Kamu pan..”

“Aku panitianya!” Sekar memotong El.

“Haha, tai aja lagi,” kata El lagi.

“Tau! bukan ta...”

El membungkam mulut Sekar. Candaan mereka telah membuat

beberapa penumpang menengok ke arah El

El dan Sekar menunduk menahan tawa keduanya. Beban di pundak oleh sebab telah terpisah dengan Kencing dan Pejoh sedikit mereda di sana.

"Asyik-asyik ya pengamennya," kata Sekar.

"Iya disini, asyik. Tunggu nanti selepas Cirebon, apalagi sampe Cikampek." El merespon. "Pengamennya kayak orang ngajak berantem."

"Iya?"

"Iya, orang tidur aja dibangun-bangunin, disenggol-senggolin. Ngajak ribut banget dah pokoknya, mending lagu-lagunya enak. Mentok-mentok peterpen." jelas El

"Kok serem ya," balas Sekar.

"Peterpen serem?" tanya El.

"Pengamennya!" kata Sekar.

"Tenang aja, kalau nanti mereka berani mengusik sehelai aja rambut Nonaku ini, hmm.." El berlagak.

"Kenapa, kamu ributin?" Sekar tersenyum tenang dalam perlindungan El.

"Nggak, aku kasih mereka rokok. Diem pasti mereka."

"Jiahhh, kirain diributin. Dasar!"

Tidak ada lima detik, Mas Dewo dan Blangkon selesai berembug singkat dengan tatapan dan angguk-anggukkan di antara keduanya. Blangkon merasa minder, maka Mas Dewo yang datang menghampiri pendaki cantik tersebut.

Mas Dewo kini sampai di sisi tempat pendaki cantik itu duduk. Perempuan itu menunduk memandangi cangkir kopinya. Mas Dewo tidak bisa memindai wajah perempuan itu sebab sebagian rambutnya dibiarkan terjatuh sehingga menutupi wajahnya. Hanya, dari nuansa dingin yang diciptakan pengunjungnya itu, *"Komplain"* adalah satu tebakan Mas Dewo yang keluar dari dalam hatinya.

"Ada yang bisa saya bantu, mbak?" tanya Mas Dewo

"Kopi ini kenapa rasanya begini? Manis sekali," kata perempuan itu sambil menggeser cangkir kopi di mejanya.

Mas Dewo kembali ke meja bar untuk mengambil sendok.

"Kamu kasih kopi apa ke dia?" bisik Mas Dewo pada Blangkon.

Dengan wajah bingung, Blangkon menunjuk toples Toraja arabika.

"Kenapa dia bilang kemanisan? pakai gula?"

Blangkon menggelengkan kepalanya cepat-cepat. Sudah itu Mas Dewo kembali ke meja perempuan pendaki cantik itu.

"Mohon maaf, Mbak. Saya dan Mas yang nyeduh di sana agak kebingungan perihal keluhan Mbaknya. Sebab kami me-

nyeduh ini murni hanya dengan single origin, bean Toraja Sapan, roasting medium, V60, air panas suhu 87, dan grind...”

“Iya mas, saya tahu,” perempuan itu kembali memotong penjelasan Mas Dewo, “Saya minta maaf. Saya yang salah. Kopinya sudah benar”

“Maksudnya?” Mas Dewo meletakkan cangkir itu kembali ke meja dengan keheranan.

Perempuan itu memberikan sebuah foto.

“Saya tadi menikmati kopi sambil memandangi foto itu, mungkin itu yang membuatnya jadi manis”

Mas Dewo terbelalak. Ia terkejut. Di dalam foto, terdapat gambar dirinya, Ayas, El, Sekar, Pejoh, dan Kencing ketika mereka mendaki Gunung Lawu beberapa tahun silam.

“Sekar?”

Perempuan itu membuka wajahnya yang sedari tadi tertutup sebagian rambutnya. Ia adalah Sekar. Sekar Indurasmi, kekasih El dan sahabat baik Mas Dewo.

“Mas Dewo...” sapa Sekar lembut dengan mata yang menggenang, mengenang.

***

Sore sebelumnya.

Stasiun Tugu, Yogyakarta.

Di stasiun, barangkali ada matahari di dada setiap yang meninggalkan, mendekap yang ditinggal dengan kehangatan, beberapa menjadi api, lalu pergi tanpa peduli memadamkan bara di dada yang ditinggal.

Hujan katanya. Hujan, tidak menghapus apa-apa, jejak yang pergi itu menetap dan masih terbaca, bara di dada ditiupi angin menjadi-jadi. Hujan turun entah untuk apa selain pranata mangsa, menunaikan rotasi bumi, dan melegakan hati petani-petani desa yang gigih nan berani. Petani, ah cita-cita kita suatu hari.

Hujan berulang datang, berulang hari, berulang sore, mempuitikkan lelampu, mewarnai jejalan dengan bayang kuning kemerahan di genangan. Hujan itu pula yang bersama nuansa stasiun kereta selalu berhasil mengantarkan ingatanku kepadamu. Semena-mena kau rasuki aku, merupa pengganti warna di langit sore yang kelabu, memerah mega mata itu, penanda rinduku akan segera piatu.

Di atas katamu, aku mendaulat diri sebagai pejalan, yang telah menemui banyak salam dan selamat tentang

kedatangan dan kepergian, rupanya tak berdaya menepati janji bahwa dalam hitungan ketiga aku akan pergi.

[redacted]

"El," batin Sekar.

Sesampainya ia di Jogja, usai merenungi apa dan menulis puisi di kursi tunggu Stasiun Tugu, Sekar akhirnya menggerakkan langkahnya keluar stasiun.

Di Jogja, Sekar memiliki tujuan, yaitu ke kedai Djeladjah untuk menemui Mas Dewo dan menemui apa-apa yang dahulu ia tinggalkan. Hanya, kali ini ia ingin berjalan-jalan. Berjalan ke mana-mana asal masih di Kota Jogja. Baginya, tidak ada satu jengkalpun di Jogja yang tidak berkenang.

Usai lepas dari kerumunan taksi dan segala transportasi yang mengerumuninya sekeluar dari stasiun, Sekar berjalan ke utara menjelajahi Malioboro. Sepanjang jalan, Sekar melangkah dengan pikiran yang melayang. Dirasakannya bahwa El berjalan di sampingnya, sesekali El bertanya pendapat Sekar ketika ia menyibak bebaris sorjan dan batik-batik di sepanjang sana, juga memilah-milah gelang prusik serta membagi-bagikan roti pada para gelandangan di Malioboro.

Sekar sampai di toko kain Liman, Malioboro. Seperti dahulu, El mengajaknya ke tempat itu untuk membeli dakron atau kain-kain yang dibutuhkan usaha produksi milik El. Biasanya dahulu, dari situ, El mengajak Sekar membeli kain katun atau bahan sablon di sekitaran jalan paris.

Sekar melanjutkan jalan-jalannya. Ia berhenti di lingkaran yang menyajikan sekumpulan seniman jalanan yang sedang memainkan angklung dan perkusi. El di pikiran Sekar mengajaknya untuk duduk di bawah pohon tak jauh dari sana. Ia memesan kopi dari pedagang asongan. Kopi mix susu *sachet* yang diseduh di bekas minuman mineral gelasan. "*Buat ngelancarin buang air,*" begitu biasa El bercanda bersama Sekar ketika mereka melarisi pedagang kopi *sachet* asongan.

"Lagian percuma. Minum kopi apa aja, kalau minumnya sama kamu, di Jogja. Ga mungkin ga manis," gumam Sekar sendirian.

Sekar terduduk di taman trotoar Malioboro, ia menengok mall dengan kaca tembus pandang. Di meja kursi nan elegan di dalam sana, Sekar melihat dirinya sendiri sedang terduduk bersama laki-

laki yang tidak ia kenal, laki-laki yang dari pembawaan dan perawakannya adalah serupa dengan laki-laki yang selama ini datang melamarnya. Ia seperti Andri, seperti Rama, seperti semua laki-laki lainnya yang bersedia didandani kota. Dan Sekar di dalam sana, duduk berhadap-hadapan dan bertatap mesra dengan laki-laki itu.

Sekar menulis puisi di bawah pohon di trotoar Malioboro.

Melintasi selasar Malioboro
mataku menatapku di kaca-kaca toko
kakiku tak mau maju
sebelum aku mengaku siapa aku

Diseru, aku bisu
kekasihku butuh dukunganku
di perangnya pada seorang ibu
Hanya, bagaimana bisa aku setuju
sebuah gelang kayu
tak selesai ditawarnya dari sepuluh menit lalu
padahal harganya
hanya seperdua sebotol es jeruk ditangannya

Aku harus mengaku
aku tidak bersamamu yang palsu
Dari situ kau tahu
bahwa aku tidak pernah benar-benar hadir di hadapanmu
saat kita saling sepakat menukar pujian tentang keindahan
masing-masing

saat kita saling memeluk dan menguatkan
saling memuji dan melengkungkan bibir

Ah, tebakanku terjadi juga
Tolong jangan tandai aku di kabarmu kepada dunia
sungguh, aku tidak bersamamu
namun, mau tak mau aku harus suka
Dan kita masih sepasang kepalsuan
yang sama-sama sepakat bahwa
kita sedang berbahagia

***

"Dari Malioboro, aku tadi ke Ledok Tukangan dulu, Mas, nengok Sanggar Anak Kampung sama rumah baca," cerita Sekar ke Mas Dewo di Djeladjah.

"Naik apa?" tanya Mas Dewo

"Jalan, ga tahu aku beneran lagi pengen jalan"

"Nah ini kemari. Dari sanggar SAKI kemari naik apa?"

"Dianter tadi sama anak-anak SAKI," Jawab Sekar sesaat setelah ia menyesap lagi kopinya. "Tapi tadi ga bisa mampir, mereka ada undangan ke Teater Seriboe Djendela," lanjutnya.

"Ya Allah, Neng... Kenapa ga ngabarin aja sih. Kan bisa dijemput." kata Mas Dewo.

“Sengaja, Mas. Biar *surprise*. Hehe”

“Berhasil. Berhasil banget. *Surprise* banget.” Mas Dewo masih kegemasan dan bahagia melihat kedatangan Sekar. “Gak nyangka aku bisa duduk begini lagi sama kamu, Sekar”

“Sama, Mas”

Float - Sementara mengalun di latar kedai. Mas Dewo dan Sekar hening. Keduanya seperti sama-sama mengerti; ada El di antara sela-sela perbincangan mereka.

“Mmm... Aku.. “ Mas Dewo diliputi kebimbangan untuk berkata-kata, “Aku turut sedih terha...”

“Udah, Mas,” Sekar memotong. Ia seakan mengerti kema-na arah kata-kata Mas Dewo, “El yang kini entah dimana aku yakin ia sudah menemukan kebahagiaan hidupnya.”

Mas Dewo memundurkan tubuhnya ke sandaran kursi. Tubuhnya mendadak berat. Ia hanya mengangguk setuju pada apa kata Se-kar tentang sahabat baiknya; El.

“Aku bikin kopi dulu, ya,” Mas Dewo mencoba lari sejenak. Ia pergi membuat kopi untuk mempersilahkan waktu melarutkan kekakuan yang baru saja tercipta.

“Iya, Mas. Aku juga mau lihat-lihat layout kedai dulu. Ka-ngen banget,” kata Sekar.

Sekar beranjak, begitu juga Mas Dewo yang segera bergegas kem-bali ke bar. Blangkon menyambutnya dengan penuh tanda tanya.

Blangkon yang notabene anak baru di Djeladjah memang tidak tahu apa-apa tentang El dan Sekar.

"Siapa to, Mas?" tanya Blangkon

"Sekar", kata Mas Dewo di sela ia meracik kopi. Ia sempat-kan tatapannya untuk sejenak tertuju pada meja yang kini hanya dihuni *carrier* dan cangkir kopi yang ditinggal pemilknya itu. "Sekar Indurasmi, perempuan yang melawan", lanjut Mas Dewo.

"Seorang yang melawan," Blangkon mengulangi. "Seperti Mas Dewo dong," spontan Blangkon berucap.

Siul bunyi teko mendidih terdengar di sana. Mas Dewo mematikan kompor sambil menggelengkan kepalanya.

"Lebih," kata Mas Dewo.

Mas Dewo terlihat khusyuk. Blangkon menyimaknya.

"Perempuan yang melawan, Ia lebih dari laki-laki mana-mana." kata Mas Dewo lagi.

"Ia di atas laki-laki," respon Blangkon cepat.

Mas Dewo mengernyitkan dahinya dan melanjutkan racikan kopi di hadapannya.

"Perempuan akan selalu di bawah laki-laki, kalau yang di-urusi hanya pakaian dan kecantikan, Soe Hok Gie," Blangkon me-ngutip kata dari buku-buku di Djeladjah.

"Nah!" Mas Dewo setuju. "Ketika menulis itu, mungkin

Gie sedang memikirkan perempuan seperti dia, perempuan itu; Sekar Indurasmi."

"Wah, mantap. *Tak garap* ya, Mas"

"Hussh!" sergah Mas Dewo. "Dia kekasih sahabatku. El."

"Wohhhh.. El dan Sekar yang di frame Djeladjah itu? Ya maaf, Mas, nggak tahu aku. Hehe," Blangkon merendah. Ia memang tidak kenal El dan Sekar, hanya, melalui tulisan dan patahan-patahan cerita orang-orang, berkali ia mendengar nama El; pejalan anarki yang kini pergi entah kemana.

Sementara Mas Dewo dan Blangkon saling bercanda di meja bar, Sekar masih tenggelam di tiap sudut dinding Djeladjah. Sebab baik teks maupun gambar, masih tersisa banyak 'El' di sana.

"Aku bisa beli apa-apa yang mereka punya, tapi mereka tidak bisa beli waktu, teman baik, dan petualangan yang kupunya, - El" batin Sekar membaca kata-kata di dinding Djeladjah.

Sekar berpindah ke frame selanjutnya di Djeladjah.

[redacted]

Sekar menghening. Desas desus suara diskusi di kedai masuk mengisi keheningannya. Lagu yang diputar di Djeladjah berganti; *Iwan Fals - Maaf Cintaku.*

Sekar menengok frame lainnya, ia menggeser posisinya berdiri.

“Tahu kau, Sekar. Individu itu unik, khas, satu. Maka jadilah dirimu sendiri. Bahwa matahari bukanlah apa-apa jika jumlahnya ada seribu. - El ”

Mata Sekar menggenang, setetes jatuh di pipinya.

***

“Sudah, Mas. Aku sudah berjalan. Santai aja.” Sekar mencoba membuat nyaman Mas Dewo sekembali keduanya duduk bersama kembali di meja.

Mas Dewo tersenyum.

“Keluarkan laki-laki itu dari kepalamu, letakkan ia di hatimu,” sambung Mas Dewo.

“Iya, Mas. El terlalu luar biasa untuk kumiliki sendiri. El adalah kekasih semesta.” lanjut Sekar.

“Setuju. El tidak ke mana-mana, El di mana-mana,” Mas Dewo mengusap bahu Sekar., memberikan energi.

***

kat juga. Meski jalan raya yang dilalui tidak terlalu besar, perjalanan kendaraan di jalur sana cukup lancar.

Dari pertigaan Blabak, Sekar berhenti di Tlatar. Menurut arahan si bapak supir, Sekar harus berganti angkutan yang menuju Selo. Hanya biasanya angkutan di sana sangat jarang, bahkan dominan tidak ada. Kecuali jika si angkutan di*carter*. Atau paling tidak, Sekar bisa menuju Keteb terlebih dahulu untuk itu, *"Dari Keteb nanti cari lagi,"* begitu katanya.

Beruntung, seturun Sekar dari angkutan Blabak - Tlatar ia langsung menemukan angkutan selanjutnya. Meski hanya sampai Keteb, Sekar tetap naik seperti kata bapak supir sebelumnya.

Di Keteb, hampir satu jam Sekar menunggu namun ia tidak menemukan angkutan menuju Selo. Ia pun memutuskan untuk sejenak mencari makanan dahulu di area Keteb Pass sambil menggali informasi tentang transportasi menuju Selo.

"Wah, *mboten enten*, Mbak,"[6] Ibu warung yang didatangi Sekar menjawab pertanyaan Sekar, "*Menawi ajeng teng*.."

"*Mbak'e* ga bisa basa Jawa, Mbok," anak si Ibu warung menyahut. "Tadi ta tanya, *dekne soko Mbandung*," lanjutnya.

"*La dalah, ngapunten, Mbak, tiwas kulo ngomong ngalor ngidul jebul mbake ra iso Jowo,*"[7] kata Si Ibu seraya meletakkan semangkuk mie instan di meja Sekar.

---

[6] (Jawa) : Wah, tidak ada, Mbak.

[7] (Jawa) : Aduh, maaf, Mbak, saya sudah bicara kesana kemari ternyata Mbak tidak bisa berbahasa Jawa.

"*Ga iso boso Jowo, Mbok*," si anak mengulangi.

"*Adoh, iyo,*" sesal si Ibu warung sambil mengayunkan kedua tangannya ke kepala.

"Hehe nggak apa-apa, Ibu. Sedikit-sedikit saya paham, kok," Sekar menanggapi.

"Gini, Mbak," si anak mencoba mengambil alih percakapan, "Susah kalau nyari angkutan ke Selo. Pilihannya adalah nyater, atau numpang ke mobil sayur. Tapi itu juga biasanya pagi-pagi."

"*Unjuk'e nopo,* Mbak?" sela si Ibu

"Mau minum apa, Mbak?" si Anak menerjemahkan.

"Teh anget ya, Buk," kata Sekar.

"Mau naik Merbabu, Mbak?" tanya si Anak.

"Iya, Dek,"

"Lewat sini aja," Anak Ibu warung itu mengayunkan tangannya, "Jalur Suwanting. Nanti saya anter naik motor"

Sekar menyantap mi di mangkuknya sambil memikirkan kata untuk menolak tawaran si anak itu.

"Harus ke Selo, Dek. Saya ada perlu sama *basecamp* sana," ucap Sekar.

"Wohhh, gitu."

"Terno nyang Selo kono, le. Mesakne Mbak'e ko Mband-

ung. Ga ono angkutan,"[8] kata si Ibuk.

"Emhh... enggak, Buk, enggak usah." Sekar menelan mi di mulutnya cepat-cepat. Ia mengerti apa yang Ibu warung itu bicara-kan kepada anaknya.

"Mboten nopo-nopo, Mbak."[9] kata Si Ibuk lagi.

"Enggak, Buk. Nanti saya tinggal telepon juga dijemput kok" kata Sekar sambil mengeluarkan ponsel, yang sebenernya su-dah mati sebab kehabisan baterai sejak semalam.

Sekar tahu, Si Ibuk warung adalah orang yang baik. Tak ingin me-nyusahkannya, beberapa saat selesai makan, Sekar putuskan un-tuk pergi dan berpura-pura menjelaskan pada si Ibu warung bah-wa ia harus meneruskan perjalanan sebab ia sudah akan dijemput di pertigaan Keteb.

"Boleh saya beli air putih, isi botol ini," kata Sekar saat ia hendak membayar dan bergegas pergi.

Si Ibuk menyambut botol minum Sekar dan mengisinya penuh dengan air putih.

"Berapa Buk, semuanya? Mi telur, teh, kerupuk, sama air putih barusan."

Si anak berdiri menghitung berapa yang harus Sekar bayar.

---

[8] (Jawa ngoko) : Kamu antar sana ke Selo

[9] (Jawa) : Aduh, maaf, Mbak, saya sudah bicara kesana kemari ternyata si Mbak tidak bisa berbahasa Jawa.

“Mi telur lima ribu, teh seribu lima ratus, kerupuk berapa Mbak?”

“Satu, Dek”

“Kerupuk lima ratus. Jadi tujuh ribu, Mbak,“

“Air putihnya, Dek” tanya Sekar.

“Air putih gratis, Mbak,” Si Ibu menyahut. “*Banyu puteh ae kok bayar,”*[10] lanjutnya polos.

Sekar tersenyum sambil memberikan uang dua puluh ribu pada si Anak. Kemudian pergi pamit tanpa meminta kembaliannya.

Si anak mengadu kepada Ibunya tentang apa yang Sekar lakukan. Ibu warung itu bergerak memanggil-manggil Sekar. Sesampai ia di hadapan wajah Sekar, dengan tak ada maksud menolak rezeki, dengan lembut ia menolak yang Sekar lakukan. Ibu itu menarik Sekar kembali dan memberikan uang kembalian Sekar.

Sekar bisa mengerti, bahkan ia merasa bersalah tentang apa yang ia lakukan tadi, *“Aku menyinggungnya,”* batin Sekar.

Sekar berinisiatif. Ia melihat-lihat jajanan warung. Mengambil jalan tengah, uang kembalian dari si Ibu ia habiskan untuk membeli beberapa dagangan yang dijual si Ibu. Sekar mengambil beberapa buah pisang, satu botol minuman segar, dan beberapa bungkus roti. Usai mendengar hitungan anaknya, Ibu itu masih memberikan kembalian beberapa lembar uang ribuan. Sekar menerima-

[10] (Jawa ngoko) : Air putih saja kok harus bayar.

nya. Kemudian ia salami dan cium tangan si Ibu sebelum akhirnya ia benar-benar bergegas pergi.

"Suk nggolek'o bojo sing koyo ngono, le,"[11] kata Si ibu pada anaknya. Dua ujud kesederhanaan itu berdiri di depan warung menyaksikan Sekar berjalan semakin menjauh memunggungi mereka.

Sekar menolehkan kepalanya. Ia kirimkan senyumnya dari jauh, dan *"Selamat jalan,"* lambaian tangan Ibu berkata.

***

Sekar telah sampai kembali di pertigaan tempat ia tadi turun dari angkutan Tlatar. Beberapa truk berjalan di sisi jalan, dari gerakgerik supir dan barisannya, mereka semacam mengantri giliran untuk berjalan. Keadaan itu mengurungkan niat Sekar yang semula ingin menumpang pada mereka. Selain itu, supir-supr itu selalu didampingi satu-dua orang yang semacam *navigator* atau sekedar seorang kuli bongkar angkut. Sungguh tidak mungkin jika Sekar harus menumpang di bak belakangnya, sebab disana terisi oleh muatan pasir Gunung Merapi.

Sekar enggan untuk berdiam menunggu angkutan atau apapun di sana. Sekar putuskan untuk berjalan saja. Di benaknya, ia akan menumpang mobil bak sayur atau apa yang ia dapat. Separah-parahnya, ia siap untuk berjalan kaki, tujuan terdekatnya adalah

[11] (Jawa ngoko) : Besok carilah istri yang seperti dia, Nak

desa Krakas. Disana ia akan menginap di rumah Pak Dukuh yang tidak lain adalah sahabat Sekar, El, Mas Dewo, dan teman-teman penggerak literasi lereng gunung.

Jalan dari Keteb menuju Selo kini benar-benar payah. Beberapa pengguna jalan bahkan menyindir dengan keras bahwa jalan itu bukanlah jalan, melainkan sungai yang kering. Dapat dipahami, sebab eksploitasi penambangan pasir Merapi—baik yang legal maupun ilegal—dampak dan rasanya adalah sama saja bagi masyarakat dominan; mudharat dan kekesalan.

Sekar yang tidak mengikuti perkembangan di sana tidak mengerti apa-apa. Hanya, ia tahu bahwa telah terjadi kemunduran di wilayah ini. Eksploitasi penambangan pasir adalah satu yang terlintas di kepalanya.

“Andai El ada, bersama Mas Lahar, ia pasti melawan semua ini.” kata Sekar sendiri di jalan.

Di jalannya, kepada beberapa mobil bak yang lewat, berkali Sekar ayunkan tangannya dengan jempol mencuat ke atas sebagai tanda ia butuh tumpangan. Sebagian mobil mengacuhkannya, sebagian lagi tidak bisa menolong Sekar sebab baik di kursi depan atau bak belakang, keduanya berisi muatan.

Kurang lebih setengah jam Sekar melintas sebagai pejalan. Selain debu-debu yang sangat mengganggu, Sekar kebagian lagi dampak lain penambangan pasir Merapi itu; jalan ditutup sepanjang hampir dua kilo meter untuk mobil, sebab kerusakan jalan di depan sudah sangat mengkhawatirkan. Mobil yang ingin lewat harus

“meningkatkan perekonomian masyarakat” dari dibukanya jalur-jalur pendakian baru tidak membuat warga Desa Krakas tergoda.

Menurut warga, isu peningkatan perekonomian itu hanya kata-kata yang manis saja, tidak terbukti adanya. Atau jika sekalipun terbukti bahwa jalur pendakian bisa meningkatkan perekonomian, warga tetap akan menolak. Mereka tahu bahwa perekonomian bukanlah satu-satunya kepentingan terkait gunung, sebab di sana terdapat banyak lagi lainnya kepentingan gunung yang bukan hanya kepentingan perekonomian dan pendakian. Singkatnya, warga Desa Krakas lebih mencintai dan ingin menjaga lestari dan rahayu kawasannya; flora fauna, sosio kultur, dan segenap kekayaan di luar uang yang lainnya.

***

Selo, Boyolali.

Perkawinan kabut pegunungan dan sinar fajar Jawa membuat langit di sudut kota Boyolali berwarna putih kemerahan. Sekar di bawah langit itu. Ia kini berada di pasar Selo berkat menumpang Pak Dukuh yang pagi itu akan pergi ke Pasar Cempogo. Dari desa Krakas menuju pasar Cempogo hanya ada satu jalan utama, dan itu melewati pasar Selo.

Masih sangat pagi sekali kala itu, ketika Pak Dukuh melanjutkan perjalanannya sementara Sekar turun di Pasar Selo untuk membeli dan mempersiapkan beberapa logistik serta keperluan pendakian Merbabu lainnya.

Basecamp pendakian Merbabu Pak Parman, terletak di Desa Genting. Dari pasar Selo menuju Desa Genting masih cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Belum lagi trek yang dilalui adalah sepenuhnya menanjak tajam. Butuh seminimal-minimal-nya tiga puluh menit berjalan kaki. Beberapa pilihan selain berjalan kaki adalah dengan menggunakan jasa ojek motor atau menelepon *basecamp* untuk dijemput. Hanya, tidak sedikit pendaki memilih berjalan. *"Pemanasan,"* begitulah bunyi yang sering terdengar dari mereka yang memutuskan berjalan kaki.

Masih terlalu pagi. Sekar mengulur waktunya dengan bersarapan di pasar yang membelah Gunung Merbabu dan Merapi itu. Di tempat ia membeli sarapan, disana ia sempat bertemu Fahmi, kawannya dari Barameru yang mengurusi pendakian Merapi.

Sekar menyapanya. Dari cara Fahmi menyantap sarapannya, laki-laki yang juga aktif di SAR itu seperti sedang terburu-buru. Tepat seperti dugaan Sekar, bahwa orang-orang yang dibentuk dengan budaya desa yang penuh tenggang rasa dan tolong menolong seperti Fahmi, terlebih ia satu dunia pejalan, pasti tidak akan diam melihat Sekar yang sendirian dan terlihat membutuhkan bantuan; Fahmi menawari Sekar bantuan untuk mengantar ke *basecamp* Merbabu. Hanya, Sekar yang tidak ingin merepotkan dan mengganggu rencana pagi Fahmi itu menolak dan memutuskan untuk berbohong. Sekar mengatakan, ia sudah berencana naik ojek.

Dengan gelagat bimbang antara ingin menyelesaikan keperluannya sendiri atau mengurusi Sekar, Fahmi sempat memaksa agar Sekar bersedia ia antar. Namun setelah sejenak Sekar meyakinkan

Fahmi bahwa Sekar akan aman, Fahmi pun percaya dan pamit meninggalkan perempuan itu.

"Besok mampir ya ke Barameru," kata Fahmi yang kini sudah berada di atas motornya.

Sekar mengangguk dan tersenyum.

"Salam buat Mas Lahar!!!" teriak Sekar saat Fahmi mulai melaju perlahan meninggalkannya. Laki-laki itu memberikan jari jempolnya sebelum akhirnya semakin jauh dan menghilang dari pandangan Sekar.

Selesai sarapan, Sekar bergegas. Belum tersedianya ojek dan tak ingin merepotkan Pak Parman untuk menjemputnya, Sekar memutuskan untuk bergerak naik menuju basecamp dengan berjalan kaki.

Pada hari Kamis seperti ini pendakian memang biasanya sepi. Tidak ada pendaki lain yang lewat sedari tadi Sekar menapaki jalan menuju *basecamp*.

Mulanya ia hanya bertemu warga desa yang hendak berangkat ke kebun, pulang dari pasar, atau sedang mengurusi hasil kebun mereka di halaman rumah. Hingga akhirnya seorang pengendara motor yang juga hendak mendaki Merbabu, lewat di depan Sekar. Pendaki bermotor itu seorang laki-laki, yang jika dilihat dari wajah dan perawakannya, ia masih seorang mahasiswa.

“Merbabu?” tanya laki-laki itu usai menghentikan motornya tepat di sisi Sekar.

Sekar menghentikan langkahnya.

“Iya. Masnya Merbabu juga?” Sekar membalas.

“Iya, Mbak,” jawab laki-laki itu. “Rangga,” katanya lagi sambil mengulurkan tangannya.

“Sekar,” Sekar menyambut salaman Rangga. “Ayo, Mas, jalan lagi. Dikit lagi *basecamp*,” kata Sekar lagi sambil melanjutkan langkah kakinya.

“E eh, Sekar,” Rangga menarik gas motornya saat Sekar sudah berjalan tiga-empat langkah di depannya. “Bareng aja,” katanya lagi.

Sekar menahan langkahnya lagi. Rangga menarik *carrier* di pundaknya dan memindahkannya ke sela-sela motor *matic*nya.

“Takut nggak kuat, Mas,” Sekar mencoba menolak.

“Kuat...” Rangga menggeser letak duduknya semakin ke depan untuk mempersilahkan Sekar duduk.

Seperti kata Sekar, beberapa meter awalnya motor cukup lancar melaju naik. Hanya, semakin ke sana jalan semakin meliuk, sempit, dan menanjak. Motor itu tidak bisa bergerak meski sudah diberikan gas maksimal oleh Rangga. Sekar pun turun.

Tak ingin melihat pejalan secantik Sekar kelelahan, Rangga memu-

tuskan untuk terlebih dahulu ke *basecamp* guna meletakkan *carrier*nya. Sudah itu ia akan kembali turun menjemput Sekar.

Sekar kembali sendirian. Tak ingin menggantungkan dirinya kepada Rangga, Sekar lanjutkan berjalan kaki. Tak lama ia melangkah, sebuah mobil bak berhenti di sisinya.

"Merbabu ya, Mbak?" tanya si Supir.

"Iya, Mas," jawab Sekar.

"Merbabu tutup, Mbak," ucap si supir lagi sambil mendekatkan wajahnya ke jendela sisi kiri dimana terdapat Sekar berdiri di luarnya. "Oalah, Mbak Sekar..."

"Mas Gito..., " Sekar mengenali supir itu, Mas Gito, pengurus *basecamp* yang tidak lain adalah anak Pak Parman. "Waduh, Merbabu tutup ya, Mas?" kata Sekar lagi.

"Udah masuk dulu sini. Ayo ke rumah dulu" Mas Gito membukakan pintu dari dalam.

Sekar menuruti seorang yang sudah El anggap seperti kakaknya sendiri itu; Mas Gito. Di dalam mobil, seperti semua yang sudah menemukan Sekar sebelumnya. Mas Gito menanyakan kenapa Sekar sendirian, dimanakah El, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang bernada serupa.

Dijelaskan oleh Mas Gito di sana bahwa Merbabu sedang ditutup sejak Selasa sampai dengan Jumat sebab sedang diadakan perbaikan jalur pendakian.

Naskah “Di Timur” ini adalah bakal buku kedua dari penulis yang Sekar gemari; Musafri Pradana. Sebelumnya, Sekar juga pernah satu kali menyunting buku Safri, “Di Barat”.

Satu per satu Sekar membaca lembaran naskah di tangannya untuk permulaan sebelum ia benar-benar menyunting naskah digitalnya melalui komputer.

Bekerja di Djeladjah Pustaka yang notabene memiliki segmen literasi dunia pejalan benar-benar membuatnya bahagia. Ia sangat antusias dan mencintai segala hal yang ia kerjakan di Djeladjah Pustaka.

Naskah “Di Timur” adalah sebuah buku catatan perjalanan Safri ketika pejalan itu melangsungkan perjalanannya di Sulawesi, Timor, dan Papua. Meski sudah tidak pernah lagi mendaki gunung atau berperjalanan jauh, Sekar tetaplah Sekar, ia senang sekali mengetahui hal-hal seputar kegiatan luar ruang.

Tentang penulis itu, Safri, selain jelas Sekar menyukai suguhan wawasan dan pengalaman yang ia bagikan, Sekar sangat suka dengan gaya bahasa penulisan Safri yang otentik dan cablak. Safri menulis dengan bahasa sehari-harinya, yaitu bahasa ala kampung-kampung di pinggiran Jakarta.

> *Slamlekum.*
>
> *Salam lestari. Langsung aje, ye, kenalin, nama gue Safri. 35 tahun, asli betawi. Tahu betawi kagak? Lu harus tahu, jangan kayak kompeni yang nganggep kite orang nih cuma*

ada dua, Melayu sama Jawa. Pada googling dah biar tahu betawi. Coz panjang kalau gw harus ceritain betawi, pan ni buku ngebahas Timur, iye kagak?

Buku ini adalah semua yang gue dapet di perjalanan gue menuju Timur Nusantara. Tentang kenapa gue mesti jalan? Jawabannye simpel, gue pengen hidup. Hidup itu apaan, hid-uo itu gimane? Gue juga kagak tahu, makanye nih gue cari, tapi entah gimane gue kok yakin ye, bahwa ngehabisin waktu bersama angkot dan amarah adalah bukan definisi hidup.

Merupakan tantangan bagi Sekar menyunting bahasa cablak Safri, hanya ia menikmatinya. Kata-katanya hidup meski tatanan dan kaidahnya begitu urakan. Selain itu, Safri juga sangat 'Sekar', banyak sekali emosi-emosi kental dan sinisme yang Safri keluarkan di tengah-tengah catatan perjalanannya.

Safri mengekplorasi keindahan tempat yang ia datangi, dan bukan mengekploitasi. Kata-kata Safri dalam bukunya lebih didominasi oleh pandangan sinismenya terhadap pembangunan negara. Terlebih di Timur. Buku ini jauh lebih sinis dari buku sebelumnya yang ia tulis, yaitu 'Di Barat".

Halo, Papua. Gue dateng nih. Lu pade kagak usah panik, gue bukan Wilson atau petualang-petualang tipi kekinian yang menulis daftar kekayaan kalian, yang tidak bisa tidak pasti ujung-ujungnya pengerukan, pembabatan, dan penindasan-penindasan lain atas nama rating dan kemajuan jaman.

Gue bukan juga bocahnye Orba yang nembakin pace mace adik kakak lu pade, gue juga bukan pendatang yang nga-jak lu pade yang biasanya berburu dan meramu untuk fight sama gue yang udah dididik Jakarta buat nerapin ekonomi modern. Kagak. Kagak gitu. Tenang aje saudara-saudara gue oh Papua. Gue demen sama lu. Gue cinta sama lu. Sumpah, gue pendatang yang baek di mari. Percaya. Masih ada Jakarta yang baik buat lu pade. Dan itu adalah gue. Hehe...

Sekar berkali tertawa-tawa sendiri membaca naskah Safri. Safri memberi tahu di kolom pengantar, bahwa bahasa yang Safri tulis di bukunya tidak benar-benar ia sampaikan di depan masyarakat yang ia datangi. Sekar pun tahu, pejalan seperti Safri sudah paham perihal pentingnya dialektika dan proses membaur ke masyarakat.

Satu lagi sebab Sekar begitu menyukai tulisan Safri, adalah perihal romantisme bercerita. Berkali Sekar temukan Safri menciptakan kepuitikan sekaligus spritualitas dengan tanpa meninggalkan khasnya. Salah satunya adalah surat yang ia kirimkan kepada kekasihnya yang ia tinggal di Jakarta.

Di ketekesu, Toraja, sayang. Abang inget Jakarta, dan kasi-han sama kita, yang kagak hidup sebelum mati. Oh engkau yang abang sayang, kita wajib bersedih, sebab di sini, di al Mulk, alam fisik dan keinginan-keinginan, semuanya palsu, sayang.

Sebab tahu, sayang? Kalau hidup cuma soal lahir, punya nama, dan mati, itu anak kucing kita yang kemarin mati terlindas truk semen di jalan baru kan juga sempat hidup.

Tapi apa iya, Tuhan seiseng itu tentang penciptaan kita; Manusia?

***

Mas Dewo mengenal Safri sebab ia adalah sahabat dari mantan kekasih Mas Dewo; Eliza. Dulu, semasa masih menjalin kasih dengan Eliza, berkali Mas Dewo datang ke Jakarta menemui Eliza. Rumah Eliza dan Safri berada di satu kampung. Ketika disana, Mas Dewo menginap di rumah Safri.

Di antara teman-teman Djeladjah Pustaka, hanya Sekar yang mengetahui ini. Itu pun terjadi belum lama ini, tepatnya saat Sekar memeriksa folder foto-foto yang akan dilampirkan di buku "Di Timur" Safri. Di sana, terdapat foto dua pasang pendaki di Pangrango. Sepasang yang satu adalah Safri dan kekasihnya, sedang sepasang lainnya adalah Mas Dewo bersama satu orang perempuan yang tangannya ia genggam. Dari situ, Sekar mulai bertanya-tanya pada Mas Dewo, dan dengan susah payah, akhirnya Mas Dewo pun mencurahkan hatinya kepada Sekar. Perempuan itu adalah Eliza, mantan kekasih Mas Dewo.

"Kenapa pisah?" pernah Sekar bertanya pada Mas Dewo. Mas Dewo mengatakan ia tidak tahu alasannya. Eliza mengakhiri

hubungan percintaannya dengan Mas Dewo melalui telepon.

"Aku nggak tahu. Mungkin karena beda agama." tidak tahu alasan lainnya, hanya itu alasan paling logik yang Mas Dewo katakan. Meski dalam hatinya pun sebenarnya ia tak begitu yakin bahwa itu adalah alasan perpisahan mereka.

Seminggu setelah Eliza menghakimi hubungan mereka berdua, Mas Dewo pergi ke Jakarta untuk menemui Eliza. Sayang, Eliza sudah pergi. Mulanya keluarganya tidak tahu kemana Eliza pergi, namun beberapa bulan setelahnya Mas Dewo tahu, Eliza pergi ke Wamena menjadi relawan pengajar.

"Eliza, perempuan yang melawan." hanya itu kata terakhir Mas Dewo ketika Sekar terus menginterogasi Mas Dewo. Sebab Sekar tahu bagaimana rasanya jika masa silam mengusiknya, ia pun tidak menanyakan apa-apa lagi terkait Eliza. Cukup bagi Sekar mengetahui bahwa melalui nada dan gesture Mas Dewo, ia masih mencintai Eliza.

***

12 - MERDEKA

Kebahagiaan ada di dalam jiwa. Ia bebas
dari keharusan untuk tertawa, kaya, atau apa.
Kebahagiaan adalah sesuatu yang merdeka.

Juli 2015

Desa yang didominasi rawa, savana, dan berbaris pohon kayu putih di pinggiran jalan menuju ke sana itu bernama Noari. Desa Noari terletak di distrik dengan nama yang sama, yaitu distrik Noari—Nusantara kecil di selatan Papua. Di atas pohon mangga di muka savana, kicau burung-burung mengiringi harmonika yang bernyanyi dari angin mulut Leo—bocah yang teman-teman sebayanya duduk di kelas 4 SD.

"Oi, Leo!"

Pak Yoel, kepala sekolah SD Noari, memanggil Leo dari bawah. Leo diam, sedang burung-burung terbang ke langit, beberapa pindah ke pundak kerbau yang berendam di sungai di dekat sana.

"Leo!", panggil pak Yoel lagi.

Leo menghentikan nyanyian harmonikanya. Suara angin sore pedesaan Noari menyelinap mengisi keheningan sejenak.

“Besok kamu harus ke sekolah, ya.”

Leo meniup harmonikanya kembali, mengabaikan Pak Yoel.

“Ini ada guru dari Jawa,”

Leo tetap tak bergerak.

“Ibu guru ini temannya Abang Lana,”

Tiba-tiba Leo melompat turun. Ia tarik cepat dan salami tangan Bapak Yoel yang sedari tadi memanggilinya.

“Nama saya Leo,” kata Leo seraya menawarkan jabat tangannya ke guru yang datang bersama Pak Yoel, “tapi panggil saja saya Urak.”

“Leo,” sela pak Yoel.

“Urak,” kata Leo.

“Leo...”

“Urak...”

“Le...”

“Halo, Urak,” sapa guru itu memotong perang kecil pak Yoel dan Leo. “Saya, Eliza. Eliza Puteri.” Katanya lagi. Ia salami Leo sambil merendahkan dirinya untuk menyamai tinggi badan Leo.

“Halo, selamat sore, *Bungguru* Eliza Puteri,” kata Leo lagi. Ia tersenyum, giginya yang putih diantara wajah hitamnya membuat senyum Leo terlihat merekah bersahabat.

“Terima kasih, Urak. Panggil saja saya Bu Eliza”

“Ayo, Leo, pulang. Malam ini datang ke balai desa ya. Kita ada sambutan untuk Bu Guru,” kata Pak Yoel pada Leo. “Mari, Bu,. Rumah sudah dekat,” lanjut pak Yoel pada Eliza.

***

Malam itu tidurnya Eliza sangat pulas. Syukur Eliza, perempuan muda yang hobi tidur malam itu dapat bangun tepat waktu. Eliza yang memang pribadi yang gemar berpetualang, tidak memiliki masalah perihal adaptasi pada tempat-tempat baru. Ia dapat lang - sung terlelap usai menghadiri sambutan di sanggar desa oleh para warga dan anak-anak Noari semalam. Selain itu, mungkin juga Eliza kemarin kelelahan. Bagaimana tidak? sebab jarak dari pusat kota ke Noari memang lumayan jauh. Diingat Eliza, hampir 10 jam ia duduk di bangku mobil berjenis *hardtop* dari Bovendigoel untuk berperjalanan ke Noari, Merauke. Durasi itu belum ditambah waktu ketika ia menaiki sampan untuk menyeberangi Sungai Maro, serta berjalan kaki menyusuri savana ke pintu Desa Noari. Trek yang didominasi genangan dan lumpur membuat perjalanan mobil yang dilalui Eliza kemarin menjadi mirip separuh perjalanan boat di atas air. Jika pengajar pendatang itu bukan Eliza, besar kemungkinan ia akan muntah di perjalanan. Supir *hardtop* yang mengatakan itu.

“Selamat Sabtu pagi, Noari. Selamat pagi, diriku sendiri. *Carpe diem!*” kata Eliza sendirian.

Masih pukul 06.00 pagi ketika di tangan Eliza tergenggam secang-kir arabika Wamena, bekal dari kawannya. Eliza mengulur pagi di muka rumah yang ia tempati. Ia baru akan mulai mengajar Senin esok lusa, hanya, menjelang siang, janjinya pukul 08.00, Pak Yoel akan datang—Eliza akan diantar melihat-lihat desa dan sekolah untuk persiapan besok Senin.

"Selamat pagi, Anak," sapa seorang Mama, ia melintas dan mengambil jeda di depan rumah singgah Eliza.

"Pagi, Mama," Eliza bangkit dari tempatnya duduk dan menghampiri Mama yang menyapanya.

"Mudah-mudahan lama disini,"

Eliza tersenyum. Ia sudah beranjak dan kini berdiri separuh menunduk menuju tepat di pundak seorang Mama—yang baru saja ia ketahui bernama Sinta. Di sana ada seorang bocah yang digendong menggunakan selendang.

"Adik," Eliza mengelus kepala si bocah.

Bocah yang tidak memikirkan ingus di hidungnya itu mengangguk, namun matanya menghindari mata Eliza.

"Adik pu nama siapa kah?"

Bocah yang ditebak Eliza jika sekolah pasti ia masih TK itu tersenyum malu dan sambil berkali memalingkan wajahnya. Mama Sinta menggoyangkan selendangnya dan mengguncang lembut anak di gendongannya itu agar segera menjawab tanya Eliza. Si

anak masih saja malu, namun ia menyukai Eliza. Ia selalu mencari celah untuk menatap wajah Eliza—pengajar baru di kampungnya. Celah itu didapatnya saat Eliza sibuk bicara dengan Mama. Eliza; seorang kakak, perempuan, rambutnya lurus, berwajah cukup bersahabat, dan dengan senang hati anak-anak akan menuruti apa yang dikatakannya. Begitulah Eliza di mata anak Mama Sinta.

Eliza bergerak ke dalam rumah dan meminta Mama Sinta menunggu sebentar. Tak lama, Eliza keluar kembali bersama sebuah buku bergambar dan gula-gula bundar bergagang berwarna pelangi. Eliza memberikannya pada si anak, yang akhirnya berani menyebutkan namanya; Bruno, katanya, masih dengan sangat malu-malu.

"Jangan pulang cepat-cepat, *Bungguru*," terakhir, itulah yang diucapkan Mama Sinta kepada Eliza sebelum ia melanjutkan pergi membawakan ubi untuk seorang tetangga. Lana, nama tetangga itu.

***

Selamat pagi, selamat pagi...

Sebuah burung urip menyambut Pak Yoel dan Eliza saat keduanya melintas di depan bangunan kosong dekat sekolah. Urip, begitulah orang kampung memanggil burung itu. Burung itu tidak terikat tali atau rantai. Ia hidup, mencari makan, dan berlalu lalang ke sana ke mari. Tapi ia tidak kemana-mana. Ia akan selalu kembali ke depan bangunan kosong yang dibangun dari setengah tembok setengah

papan itu. Sebuah burung Urip di Noari, atau di Papua Selatan, jika dirawat sedari kecil, ia tidak akan pergi meninggalkan daerah atau tempat ia dibesarkan.

"Mau ke sekolah iyo? Mau ke sekolah? Semangat? Semangat? Selamat pagi, selamat pagi..." celoteh si Urip.

"Iyo ini mau ke sekolah," Pak Yoel bercanda berinteraksi dengan Urip. "Urip su makan?"

"Selamat pagi. selamat pagi. Semangat. Semangat. Papua butuh kalian."

"Urip, ini Ibu Eliza? E - LI - ZA," kata Pak Yoel lagi.

Pak Yoel dan Eliza menghening menunggu Urip mengucapkan kata.

"E... Selamat pagi. Semangat. Semangat. Papua butuh kalian," celoteh Urip lagi.

Pak Yoel dan Eliza tertawa menyaksikan burung kesayangan kebanyakan masyarakat Papua Selatan itu. Eliza sangat tertarik bermain dengan burung Urip itu, namun Pak Yoel megingatkan bahwa waktu bercanda dengan Urip dapat dilakukan Eliza nanti, Pak Yoel pun memilih untuk mengajak Eliza melanjutkan langkah menuju sekolah.

Beberapa langkah saat Eliza dan Pak Yoel meninggalkan Urip.

"Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbuang."

Eliza memaku langkahnya mendengar Urip mengucapkan potongan sajak Chairil yang diucapkan Urip.

"Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbuang." Urip memainkan lagi paruhnya, berkata-kata.

Eliza memutar langkahnya dan kembali menghampiri urip.

"Biar peluru menembus kulitku," Eliza coba menimpali Urip. "Aku tetap meradang menerjang," lanjutnya.

Urip terdiam. Di mata burung mungil itu, ada seorang perempuan pengajar muda yang sedang berjongkok, khusyuk, menunggu kata dari paruhnya.

"Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbuang. Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbuang. Semangat. Semangat. " Urip terus berkata-kata semaunya tanpa menuruti pancingan Eliza.

Pak Yoel tertawa memperhatikan Eliza dan Urip.

"Jangan *sampe* bu guru Eliza pikir si Urip ini berpuisi sendiri. Iyo?" kata pak Yoel. "*Adoh*, tidak Ibu. Si Urip ini hanya mengulangi kata. Yang barusan Ibu dengar itu adalah yang sering Urip dengar dari anak-anak ketika belajar puisi dengan Lana."

***

Sabtu malam yang tenang di Papua Selatan. Eliza duduk di teras rumah singgahnya. Ia sempat ingat ayah, ibu, adik, dan orang-orang yang menyayanginya di Jawa. Tapi Eliza tahu, jika dibiarkan, ingatan tentang kota dan keluarga akan sangat menyiksanya. Karenanya, ia undang kembali bayang-bayang senyuman anak-anak kecil Noari sesiang tadi. Sungguh yang seperti itu mampu menutupi luka batinnya. Eliza mencintai anak-anak itu. Eliza menggunakan betul kekuatan cinta di dalam dirinya, kekuatan yang dapat memulihkan apa-apa.

Papua pada dasarnya adalah bukan lagi sesuatu yang baru bagi Eliza. Sebelum Noari, Eliza telah lebih dahulu berada selama setahun di pegunungan tengah, Wamena. Mengajar juga. Hanya, kali lalu itu ia dibackingi negara melalui program Sarjana Mengajar. Kali ini, di Noari, ia datang oleh berkat yayasan swasta *Mata Indonesia*.

Sebenarnya, Eliza tidak ingin pergi dari Wamena. Ia ingin lebih lama disana, hidup dan meneruskan program mengajarnya. Hanya sayangnya, Sarjana Mengajar hanya memberinya kontrak dan dukungan selama satu tahun. Sudah setahun itu Eliza seharusnya kembali ke Jakarta. Mencoba perundian dengan mendaftar menjadi pegawai negeri dan/atau menggunakan rekomendasi kerja dari hasil pengabdiannya satu tahun di Sarjana Mengajar. Negara mencoba menawarkan kepada Eliza sesuatu yang gemar disebut masa depan gemilang, tapi Eliza menolaknya.

Eliza pernah berpikir untuk tetap berada di Wamena, bergerak secara independen—tanpa dukungan dan back up dari program Sarjana Mengajar. Sayangnya sistem dan/atau birokrasi mengham-

batnya. Sarjana Mengajar telah mengirim guru pengganti Eliza di Wamena. Sekolah di Wamena tidak mampu memberikan gaji pada Eliza secara mandiri. Atau meskipun Eliza bersedia tidak digaji, sekolah memiliki sebuah tembok bernama legalitas. Selain itu, Eliza juga beresiko tidak mampu membiayai kebutuhan me-ngajar dan kebutuhan hidupnya di Papua—tempat yang negara melayaninya tidak seperti mereka melayani Bali atau Jawa. Per-spektif Eliza.

Mempertimbangkan daya guna yang optimal akan tenaga dan pikirannya untuk Papua, Eliza mencari program pengirim pengajar lain. Ia mendaftarkan diri di Mata Indonesia—sebuah yayasan yang bergerak mirip dengan program Sarjana Mengajar. Oleh sebab kualifikasi dan *record*nya yang memuaskan, dengan mudah, Eliza diterima dan dikirim mengajar kembali untuk Papua melalui Mata Indonesia. Kontraknya dua tahun. Kali ini tidak di Wamena, melainkan di sebuah distrik kecil di sebelah selatan perbatasan Indonesia dan Papua Nugini; Distrik Noari.

"Bu guru Eliza," Mama Lita, istri Pace Yoel datang menyapa. "Ini saya datang bawa obat nyamuk."

Eliza bangkit. Menyalami Mama Lita dan mempersilahkannya untuk duduk.

"Terima kasih, Mama," kata Eliza

"Disini nyamuknya besar-besar, berani-berani. *Dong* nyamuk-nyamuk seperti tidak takut mati."

"Iya ya Mama."

di depannya dalam tiga kesempatan; Mama Sinta pengantar ubi tadi pagi, burung Urip di dekat sekolah, dan terakhir oleh Mama Lita beberapa saat yang lalu.

"Lana? Sulana? Maulana? Kelana?" Eliza bicara sendiri. Menerka-nerka tentang nama dari Lana. "Lana itu siapa? Siapa itu Lana?" katanya lagi.

***

13. ANAK-ANAK

Semoga panjang umur anak-anak di setiap diri kita—sebagai bekal melawan orang-orang dewasa yang membingungkan, yang sering berkata setuju dan tidak setuju pada satu waktu.

Dan Senin, hari yang paling banyak dibenci orang-orang kota itu datang juga. Senin bagi Eliza adalah Senin yang berbeda. Ini Senin adalah yang sedari kemarin ia tunggu-tunggu. Senin hari ini adalah hari pertama Eliza mengajar di SD Noari, Papua.

Seperti yang telah diketahui Eliza pada Sabtu tempo hari, di SD Noari, hanya terdapat tiga kelas yaitu kelas 2, 3, dan 4. Eliza mengajar bersama Pak Yoel dan Heri. Heri adalah pengajar dari Jawa yang dikirim ke Noari oleh fasilitasi program Sarjana Mengajar—sebuah program yang sama yang dahulu mengirim Eliza mengajar di Wamena. Sementara Pak Yoel adalah orang asli Noari. Pak Yoel adalah kepala sekolah yang sekaligus menjadi guru pengajar di SD Noari. Selain itu juga ada dua guru tambahan lain dari kalangan relawan tentara perbatasan yang bergantian mengajar.

Sekolah terletak tak jauh dari rumah singgah Eliza. Dengan berjalan kaki, tak lebih lima belas menit Eliza bisa sampai ke Sekolah. Itu sudah termasuk jeda saat Eliza menimpali puisi burung Urip yang biasa mengoceh di bawah pohon beringin yang terletak di ujung

15 - ORANG TUA

Beberapa orang setelah akil baligh; menuruti kata-kata orang tua adalah pilihan, tapi mencintainya lebih dari mereka mencintai diri mereka sendiri adalah wajib.

Empat bulan berjalan sejak kedatangan Eliza, sekolah menjadi lebih hidup. Sekolah tidak lagi ramai hanya pada hari Sabtu. Hari-hari lain pun para siswa mulai berantusias untuk datang dan belajar.

Pernah satu kali Pak Yoel mengabarkan pada para siswa, bahwa Eliza esok tidak bisa masuk mengajar. Yang terjadi, keesokan harinya, lebih dari separuh anak-anak tidak datang ke sekolah. Dari situ Pak Yoel yakin, Eliza adalah satu selain Lana yang sangat berpengaruh pada antusias kedatangan para siswa di sekolah.

Eliza di sekolah, mengajar dengan cara dan perspektif yang baru, dan berbeda dari kebanyakan pengajar lain. Bagi anak-anak, menghadiri kelas Eliza adalah sama rasanya dengan menghadiri kelas yang dibuka Lana di luar sekolah atau di Sanggar Rusa. Sama menyenangkannya. Eliza adalah Lana yang lain; 'Lana' yang berseragam guru formal.

Namun ada satu hal yang unik yang terjadi di sekolah. Hidup dan keramaian sekolah tidak terjadi pada hari Senin ketika upacara.

Pernah suatu ketika Pak Yoel mengancam siswa-siswa yang tidak ikut upacara, yang terjadi, keesokan harinya sekolah malah sangat sepi sebab para siswa kompak dan marah pada hukuman tersebut. Akhirnya, Pak Yoel mencabut kembali aturan yang ia buat itu

Pak Yoel, Heri, dan pengajar militer tidak tahu mengapa ini terjadi. Sedang Lana dan Eliza, keduanya hanya tertawa di Sanggar Rusa setiap kali mendengar kabar tersebut.

*"*Mungkin panas. Para siswa malas kalau Senin upacara," pernah pak Yoel menduga-duga saat mengadakan rapat dengan para pengajar. *Tiang bendera kurang tinggi,* ada lagi dugaan keluar dari Pak Heri. Dan dugaan-dugaan lain. Dan terobosan-terobosan lain.

Selalu, Eliza tersenyum kecil mendengar semua itu di setiap rapat, seperti biasa, ia simpan tawa kerasnya untuk diledakkan pada sore-sore bersama Lana.

"Ha ha ha ... kok bisa si Heri bilang tiang bendera kurang tinggi?" Lana penasaran pada cerita El begitu mereka menunaikan kopi sorenya di halaman Sanggar Rusa.

"Aku juga bingung, Lana, sumpah, kok bisa tuh loh dikaitkan sama tiang bendera,haha..." jawab Eliza sambil mengendalikan tawanya yang belum juga habis tentang kata-kata Pak Heri siang tadi di sekolah, bahwa ketika hari senin anak-anak jarang sekali ada yang masuk sekolah, itu semua oleh sebab tiang bendera upacara kurang tinggi.

"Pak Yoel udah, Heri udah, nah Pak Irfan bilang apa?" tan-

ya Lana.

Tawa Eliza terhenti. Perempuan pengajar itu mendadak hening dan memasang wajah serius.

"Eliza?" tanya Lana lagi.

"Nggak bilang apa-apa Pak Irfannya"

"Tipu!" Lana mendekatkan wajahnya ke hadapan wajah Eliza. Lana tahu Eliza menyembunyikan sesuatu.

"Ih, nggak ada!" Eliza memundurkan badannya, "Pak Irfan diem aja. Nggak ngomong apa-apa"

Eliza bangkit dari kursinya.

"Aku cari anak-anak ya," kata Eliza lagi sambil bergegas meninggalkan Lana sendirian di halaman sanggar.

Lana diam memandangi Eliza pergi. Saat punggung Eliza hilang dari matanya, ia sesap satu dari dua cangkir kopi yang ada di depan-nya. Satu miliknya, satu lagi milik Eliza. Untuk pertama kali sejak Lana mengenal perempuan itu, Eliza tidak menghabiskan kopinya.

"Pak Irfan bilang apa?" kata Lana sendirian.

Pak Irfan adalah tentara perbatasan Indonesia-Papua Nugini yang turut menjadi relawan pengajar di sekolah. Ada dua tentara yang biasa mengajar di Sekolah, satu adalah Pak Irfan, satu lagi Pak Mariyus. Mereka tidak pernah mengajar dalam satu waktu, melainkan bergantian. Pak Irfan adalah tentara yang berasal dari Jawa, sedang Pak Mariyus berasal dari Jayapura.

Jauh sebelum Eliza datang ke Noari, Lana pernah mendapat masalah begitu ia melintas di pos jaga sepulang dari kota. Ia diperlakukan seperti pemberontak, tas dan barang bawaan-nya semua diambil paksa untuk diperiksa. Di dalam tas itu para penjaga menemukan buku yang negara melabelinya subversif. Lana melawan, sebab menurutnya itu hanyalah bacaan seputar kesejahteraan sosial.

Saat kejadian itu, Heri, Pak Yoel, Pak Irfan, dan Pak Mariyus di-undang datang ke pos jaga untuk diambil keterangan. Tujuannya satu; memberatkan tuduhan pada Lana. Pak Yoel cenderung ne-tral, sedang Pak Irfan keterangannya sangat kental untuk me-nyudutkan Lana sebagai pemberontak. Yang menarik, Pak Mariyus malah membela Lana. Sayang, keterangan Pak Mariyus tidak di-masukkan dalam laporan.

Lana seharusnya akan dikirim untuk diproses ke Merauke oleh sidang sepihak itu, beruntung Leo dan anak-anak mendengarnya dan membocorkan itu ke Bapak Pius. Tanpa permisi dan argumen-tasi, Bapak Pius datang ke pos jaga melewati para penjaga. Ia ba-ngunkan Lana yang tertidur sebab sedari sore terduduk di pojok kantor layaknya seorang separatis yang tertangkap tentara. Bapak Pius langsung membawa Lana pulang begitu saja.

"Tanah ini sa punya. Saya yang punya hak untuk mengijinkan atau tidak mengijinkan siapa saja yang boleh lewat, tinggal, atau datang disini," begitu kata Bapak Pius waktu itu.

Desas-desus yang tersebar, malam itu, Bapak Pius tidak datang

sendiri, ada laki-laki besar dengan koteka yang berada di sisi Bapak Pius. Saat itu semuanya terdiam. Entah karena apa. Atau mungkin sebab mereka sadar bahwa alasan ditangkapnya Lana terlalu sepele; yaitu sebuah buku, dan mengenai keterangan Pak Heri pun tak cukup, sebab satu saksi adalah bukan saksi.

Malam itu, hanya Pak Mariyus yang datang menyalami dan meminta maaf pada Lana dan Bapak Pius—laki-laki penerus mendiang Pace Mais.

***

Agustus 2015.

Seperti pagi-pagi yang lain, Eliza berangkat ke sekolah untuk mengajar. Sepanjang jalan berkali ia ketemu Mama-mama yang hendak pergi ke pasar. Mama-mama itu membawa hasil-hasil kebun mereka seperti ubi jalar, kacang panjang, sawi, cabe, jahe, dan daun singkong. Semua dimasukkan dalam noken, tas yang terbuat dari akar-akar. Beberapa Mama ada juga yang membawa ikan dan daging buruan seperti rusa, babi, atau burung-burung hutan.

Ada juga Mama-mama yang tidak menuju ke pasar, melainkan ke perbatasan Sota; Indonesia-Papua Nugini. Mereka menjual madu, noken, dan askesori kerajinan tangan lainnya.

"Jual kaos juga, Mama?" Eliza berhenti dan bercengkerama pada salah Mama Sinta yang hendak berangkat ke perbatasan.

“Iya, anak. Su satu bulan ini, Mama bikin sendiri” jawab Mama itu.

“Maksudnya? Mama baru jualan ini satu bulan,”Sekar memegang salah satu kaos yang dibawa Mama.

“Ah tidak begitu, anak. Mama su dagang kaos oleh-oleh begini dua tahun kah tiga tahun ya.”

“Oh iya?”

“Iya. Tapi dulu Mama ambilnya jauh. Mama musti ke Merauke sana. Ada mas-mas Jawa yang jual,” kata Mama itu sambil terus sedari tadi mengunyah pinang sirih di mulutnya. “Cuman su dua bulan ini tidak. Mama pu anak-anak yang buat.”

“Serius Mama?” Eliza semakin heran. Pertama, ia tidak tahu kalau ada yang jual *merchandise* dari distrik Noari. Entah di kampung Noari atau kampung Arabe, Eliza tidak pernah tahu. Kedua, ia semakin heran, sekaligus amat bahagia, mengetahui ternyata kaos-kaos ini adalah buatan anak-anak Mama sendiri.

“Kita ini orang yang dekat dengan perbatasan. Kita harus bisa memproduksi oleh-oleh macam begini sendiri. Jangan malah yang buat orang Jawa. Lucu to,” Mama bicara dengan intelektual-nya yang unik.

Eliza semakin tersenyum bahagia mendengarnya.

“Anak, *pu* ukuran baju ini pasti S to. Ini Mama kasihkan satu. Gratis *tra* usah bayar, anak.”

“Loh kok gratis, Mama,”

“*Ko pu maitua su* baik sekali ke Mama, jadi tidak apa *to* sekali *sa* Mama kasih satu ke anak”[20]

“*Maitua?*” Eliza keheranan. Mulutnya tak bisa ia tutup saking herannya mendengar Mama bahwa Eliza mempunyai pacar.

“Iya to, si Lana,” Mama memberikan satu kaos bergambar-kan burung maleo yang indah kepada Eliza, “sudah ambil, anak!”

Eliza menerima kaos yang diberikan Mama. Hanya, ketika Eliza ingin membayarnya, Mama itu menolak. Bapak yang sedang menggendong anak mereka itu juga menolak.

“Sudah Mama, begini saja. Ini kaos saya ambil. Tapi, saya juga titip. Nanti di sota kan ada yang jual buku to. Nah, ini saya minta tolong Mama belikan,” kata Eliza pada Mama.

Mama menengok ke arah Bapak. Bapak mengangguk. Sudah itu *Mace Pace* beserta anaknya itu pun pergi meninggalkan Eliza yang masih terpaku haru melihat punggung ketiga manusia Noari yang luar biasa itu.

Eliza melanjutkan perjalanannya menuju sekolah. Seperti biasa, ia bertemu si burung penyair alias Urip. Eliza sempat menyapa bu-rung itu dan ‘ber-Chairil’ ria bersama beberapa saat. Oleh sebab ia sudah terburu waktu karena terpotong lama usai bercengkerama dengan para Mama yang hendak pergi berdagang ke kota, Eliza pun melangkahkan kakinya kembali ke sekolah.

---

[20] (Timur) : Kamu punya kekasih itu sudah sangat baik kepada Mama

Di halaman, ia sudah disambut para murid. Begitu setiap hari. Para murid selalu berdiri di halaman menunggu Eliza. Begitu Eliza terlihat oleh mereka, murid-murid itu berhamburan menyalami dan berebutan membawakan tas jinjing guru kesayangan mereka itu; Eliza Puteri.

"Selamat pagi, *Bungguru*," sapa Maria.

"Pagi, Maria cantik. *Ko pu* anak si Marina itu *su* dikasih makan kah?" Eliza menanyakan Maria tentang matoa kecil, tanaman peliharaan Maria.

"Sudah, Ibu," jawab Maria.

"Kalau Piter, *ko pu* anak siapa namanya itu,"

"David, Ibu,"jawab piter.

"Su dikasih makan kah belum?"

"Sudah *to*, *tra* pernah lupa,"

"Bagus..." puji Eliza sambil mengelus rambut keriting murid sekelas Maria itu. "Nah yang lain, bagaimana, kalian pu anak su makan semua to?" kata Eliza pada semua murid yang berjalan bersamanya menuju kelas.

"Sudah, Ibuuuu" begitu serentak mereka menjawab.

Ibu guru dan murid-muridnya itupun masuk ke kelas dan memulai belajar mengajar. Di kelas, Eliza dan para murid tak begitu lama. Usai berdoa dan bertanya-tanya tentang kabar murid-murid dan

keluarga mereka, Eliza mengajak mereka ke luar untuk belajar. Jumat itu Eliza memberikan materi pelajaran Matematika.

Murid-murid begitu antusias melangsungkan pelajaran di luar. Mereka bermain sambil belajar berhitung di halaman. Meski masih kalah jauh jika dipertandingkan dengan standar Indonesia bagian barat, setidaknya sekarang tidak ada lagi murid SD Noari yang menjawab bahwa 2+2 = 94, atau 1+3 = 13.

"Oi. Anak," Pak Yoel lewat memanggil salah satu murid Eliza. "Oi,kamu, Kayo," Pak Yoel menegaskan.

Kayo datang menghampiri Pak Yoel.

"Bu guru Eliza, kemana?" tanya Pak Yoel begitu ia datang ke halaman dan tidak menemukan Eliza.

"*Bungguru* pi ke kelas dengan Rita," jawab Kayo sambil menunjuk ruangan kelasnya. "Mau *sa* panggil kah?"

"Oh iyo sudah. *Tra usah. Sebentar sa pi ke kelas sa,*"[21] jawab Pak Yoel. "Itu teman-temanmu sedang apa?"

"Belajar to," jawab Kayo polos

"Iyo Bapak tahu, tapi belajar apa?"

"Matika," Kayo mengangkat empat dari lima jarinya sebagai simbol bahwa ia telah belajar berhitung.

"Ma-te-ma-ti-ka. Begitu yang benar,"

---

[21] (Timur) : Oh iya sudah. Tidak usah. Nanti saya pergi ke kelas saja

jauh, tapi nanti ada antar jemput. Disana sekolah bagus, yang ajar dong gurunya mangtap-mangtap. Ada komputer, pakai seragam. Pokoknya mantap. Anak-anak Bapak Mama *tra* perlu sekolah lagi di sekolah *tra* bermutu macam SD Noari itu," kata Marco.

Pak Broto dan Pak Irfan tersenyum setuju.

"Iya benar begitu pace mace, *sa tra* tipu, sumpah," kata Marco lagi. "Sudah, karena su masuk malam. Itu di dalam ada uang seratus ribu dari perusahaan, setiap pertemuan dapat begitu terus. Kalau besok ko bawa teman dari Noari, Kamki, atau masyarakat sekitar sungai Wambe yang lain, ko dapat tambah lagi,"

Pak Broto mengangguk-angguk dan tersenyum bersahabat kepada para yang hadir di pertemuan itu.

Sore berlalu, dan malam terasa cepat larut bagi Marco. Ia pulang melintasi jalan dengan sisi-sisi pohon sagu dan pohon kayu putih yang menyaksikan kehidupannya. Dalam keadaan mabuk, motor trail barunya itu ia pacu sambil menyanyikan lagu-lagu yang tadi ia lantunkan di karaoke batas kota bersama Pak Broto dan Pak Irfan.

"Mau dibawa kamana huhuuu... Kalau ko trus manunda nunda huhuuu..." di atas motor, Marco masuk ke lagu berikutnya.

***

18 - SIKAP

Kurangi berpose, perbanyak bersikap.

Salah satu potongan tulisan Lana di zine Janes dan kawan-kawan-nya di Papua Selatan; Elege Inone.

> *Mahuze, +- 250 km / 5-8 jam perjalanan dari kota, satu dari beberapa sub Marind-anim (suku asli Merauke) yang memanifestasikan kata 'Merawat alam' jauh lebih nyata dari kita atau sesiapa yang mengaku pecinta alam. Secara khusus, sistem ekologi tradisi Marind memberikan tanggung jawab kepada Mahuze untuk menjaga flora dan fauna. Mahuze diberikan tanggung jawab menjaga sagu dan anjing, sebagaimana sub lain seperti Kaize yang menjaga kasuari, Gebze menjaga kelestarian kelapa, Balagaize, Ndiken, Basik-basik, dan masih ada yang lainnya.*
>
> *Mahuze, dalam berkeputusan, mereka tidak hanya berlandas pada apa yang mereka dapatkan hari ini, melainkan melihat jauh ke depan. Kita wajib belajar dari Mahuze, Papua, wilayah yang tersirat maupun tersurat, kita gemar melabelinya 'tertinggal', nyatanya jauh lebih maju, cerdas, dan merdeka dari kita, orang-orang kota.*

Sebelum 'masalah' proyek pembukaan lahan 1,2 juta hektar pertanian dari pemerintah dicanangkan, sawit telah lebih dulu menginvasi mereka, masyarakat pedalaman Merauke yang hidup sederhana dan harmonis dengan alam.

Sungai Bian telah menjadi saksi sejak masuknya perusahaan sawit pada tahun 1990an. Air sungai kini tak lagi bisa langsung diminum, ikan-ikan tak bisa ditemukan semudah dahulu. "Dan Sagu, makanan pokok kami", kata Robert Palas Kaize. "Hilang", lanjut mantan kepala suku Malind Mbyan Anim itu. Perkebunan kelapa sawit selain menghilangkan tanaman lain di sekitarnya, ia juga sangat mengganggu persediaan air tanah untuk tanaman lain di luar kebun sawit.

Tidak ingin bernasib sama dengan daerah yang sudah dirusak perusahaan sawit, Mahuze berpikir ke depan dan melupakan kesenangan-kesenangan semu hari ini, uang, yang percaya atau tidak, mereka sudah dan bisa hidup tanpa itu. Mahuze melawan trik dan tawaran perusahaan dan memilih mempertahankan tanahnya, menyelamatkan tanah, hutan, air, budaya, dan hal-hal lain yang mengancam masa depan anak cucu mereka kelak oleh kerakusan penjajah berkedok kemajuan dan/atau pembangunan.

Dengan berkata tidak pada perusahaan sawit yang mencoba merampas tanahnya, Mahuze telah secara nyata melawan penyerobotan lahan penduduk yang kerap dipertunjukkan oleh para kapitalis dan elit yang tak henti menjajah

diperebutkan di wilayah Asia Pasifik pada periode perang dingin, stepping stone untuk 'nikung' Jepang, negara-negara Asean dan Pasifik.

Perbatasan ini adalah salah satu yang terkenal yang memisahkan Indonesia dan Papua Nugini. Satu lainnya berada di Jayapura, sebuah tempat lain di Indonesia yang mengentalkan stigma pengecutnya negara di era orde baru kepada orang-orang yang bertanya 'kenapa?'. Pembunuhan massal terjadi di rezim gelap itu, migrasi ribuan orang terjadi dari Papua ke Papua Nugini, baik mereka yang pro pun kontra integrasi, semua pergi mengungsi, dan takut di tanahnya sendiri.

Dari 1960an sampai hari ini—hari belum tuntasnya nation building NKRI—perbatasan-perbatasan Papua memang selalu seksi dan menjadi pusat perhatian, baik oleh Belanda si kekasih gelap yang puitis, Indonesia yang naif, dan juga Amerika Serikat yang nakal.

Ya sudah kalau negara-negara memang sulit diajak bicara cinta. Pejalan jelas sudah tahu, tidak boleh kita membunuh apapun kecuali waktu. Sebab membunuh, tidak pernah berhasil meredam kemelut apa-apa.

—-

***

Suara letusan senapan memecah keheningan hutan perbatasan. Kumpulan rusa-rusa dewasa serentak pergi berpisahan dan burung-burung bertolak dari batang-batang pohon, satu tubuh tergeletak sesudah itu. Dari balik rumah semut musamus setinggi orang dewasa, Pak Broto mengeluarkan kepalanya, Marco, Leo, dan ajudan Pak Broto di belakangnya menghampiri seekor rusa yang tertembak itu.

"Masih *kicil*," kata Leo spontan.

Pak Broto yang mulai bosan sebab tembakannya kembali meleset, memberikan senapannya untuk dikemas dan dirapikan satu ajudannya yang lain untuk kemudian mereka, keempat kongsi itu, keluar dan berjalan meninggalkan hutan.

Sesampai Pak Broto di sisi jalan tempat mobil air lux mereka terparkir, Irfan datang dengan senyuman kemenangan. Dikabarkannya bahwa oknum tentara itu, dalam hitungan hari, akan mampu memberikan pemandangan yang sangat Pak Broto sukai.

"Apa itu, Pak?" tanya Pak Broto dari dalam bangku depan mobilnya.

"Pemuda itu, rupanya benar adalah penjahat negara." Pak Irfan menyampaikan premisnya. "Lana," lanjut Pak Irfan.

Pak Broto keluar dari dalam mobilnya. Investor berbadan gempal itu melemparkan senyum dan tanda tanya dengan anggukan kepala yang ia ayunkan ke Pak Irfan.

Disampaikan Pak Irfan, bahwa Bakti Maulana—nama lengkap

Lana—tidak pernah ada di catatan sipil Mandar Sulawesi Selatan atau mana-mana. Semuanya, mulai dari KTP, KK, dan dokumen-dokumen lain penunjuk identitas Lana adalah palsu.

Dengan penuh rasa mantap dan keyakinan, Pak Irfan memberikan jaminan kepada Pak Broto, bahwa setelah lolos dari segala mekanisme yang ada untuk meniadakan Lana, kali ini tidak bisa tidak, Lana pasti tamat.

Tak sampai satu jam, di depan Sanggar Rusa kampung Arabe, Eliza menangis dan membabi buta memukuli seorang yang terakhir ia tahu namanya adalah Lana. Perempuan itu berada di antara amarah dan kegelisahan tentang yang sudah dan yang akan terjadi pada laki-laki di hadapannya itu.

Sebelumnya, Leo berlari dan memberitahukan percakapan Pak Irfan dan Pak Broto kepada Marten. Marten memberitahukannya pada Eliza agar Lana segera menyuruh Lana pergi sebab sore itu pula pak Irfan sudah memanggil kepolisian Merauke untuk segera menangkap Lana. Mengingat medan dan jarak dari kota ke Noari, Lana punya waktu paling banyak dua jam untuk pergi.

“Cepat pergi, Lana.” kata Eliza dengan air mata yang mengalir deras di pipinya. Tanpa tenaga yang berarti, sesekali, perempuan itu masih mengayunkan kedua tangannya memukuli dada Lana.

Lana memandang ke wajah Marten dan Bapak Pius yang berdiri membeku di halaman sanggar. Tidak ada wajah kekesalan ataupun kekecewaan sebab tindak pidana yang dilakukan Lana. Wajah-wajah itu adalah wajah-wajah kehilangan.

Riuh suara derap langkah ramai terdengar mendekat. *“Dari arah hutan,”* bunyi batin Eliza dan lainnya. Bersamaan dengan itu pula berpasang mata di sana tertuju pada jalan setapak masuk ke hutan.

“Makan burung aori!”

Nafas kelegaan berhembus di diri Eliza dan lainnya. Enam anak keluar dari dalam hutan. Mereka pulang berburu dan hendak memasak bersama Lana untuk makan sore.

Melihat keheningan yang tercipta di antara Bapak Pius, Eliza, Marten, dan Lana, anak-anak itu turut mendadak hening dan mematung di pintu setapak jalan. Seekor burung dan beberapa ikan tangkapan bergelantungan di masing-masing tangan mereka.

“Lana atau siapapun namamu. Pergi. Aku mohon pergi,” Eliza, perempuan yang pernah melihat bagaimana tentara memperlakukan orang-orang yang dianggap separatis itu mengembalikan kegelisahannya.

Bapak Pius memberi tanda. Ia anggukkan kepalanya lantas bergegas pergi menyiapkan keperluan. Bapak Pius akan mengantar El melewati hutan untuk menghindar dari pos penjagaan dan jalan utama.

Lana pun bersiap pergi. Anak-anak, Eliza, dan Marten telah berbaris di hadapan muka sanggar saat Lana menengok yang terakhir kalinya sebelum pergi.

“Maafkan saya. Maafkan Jawa. Maafkan Buton, Bugis, Makassar. Maafkan Indonesia,” kata-kata terakhir Lana amat tergiang di ke-

pala Eliza. Perempuan itu bersimpuh dan menenggelamkan kepalanya di pundak Martin.

Anak-anak, sebagian dari mereka menangis, sebagian lagi tersenyum-senyum sendiri sebab belum mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka terbiasa mendapatkan kebahagiaan ketika bersama Eliza, Bapak Pius, dan Lana. Bagi mereka, anak-anak itu, kesedihan sore ini adalah hal yang asing.

Dari belakang, mereka semua menyaksikan pundak Lana semakin lama semakin jauh, lantas menghilang di balik rimbun pepohonan. Derap langkah sepatu gunung lana pun perlahan tak terdengar lagi. Hanya ada ingatan terakhir itu, pemuda berkalung noken itu melambaikan tangannya dan mengatakan sesuatu yang meski suaranya tak sampai, mereka semua tahu, kata yang disampaikan Lana adalah; Selamat tinggal. Sa cinta kalian.

***

dinding pembatas truk. Di tangannya ada satu dari banyak zine yang berisi tulisan El, yang kemarin Anggi berikan pada Sekar.

Sekar membaca beberapa potong kata-kata El di sana tentang musamus.

> *Musamus, rumah semut, TN. Wasur. Pembangunan dan kita harus belajar banyak dari koloni pembangun musamus yang gigih, gotong royong dan mencintai proses ini, termasuk belajar juga bagaimana membuat bangunan tinggi menjulang, tanpa melulu butuh industri semen yang oportunis dan tambang pasir yang eksploitatif.*
>
> *Musamus menampari kita, bahwa bisa, bersama-sama kita menjulang ke atas, tanpa dengan menginjak yang dibawah, tanpa dengan merusak yang di sekitar, tanpa dengan mengambil hak yang lain.*
>
> *Selamat hari ini. Hari tidak mengambil hak orang lain sedunia!*
>
> —-

Truk yang ditumpangi Anggi dan Sekar telah menempuh separuh perjalanan, tepatnya melewati area danau biru. Intuisi Sekar memanggilnya untuk berdiri dan melihat ke arah hutan di sana. Seputaran mata Sekar memandang, ditemukannya berbaris po-

hon sagu, musamus, dan teratai-teratai yang menutup separuh danau. Samar di kedalaman hutan, dilihat Sekar terdapat satu bivak dengan beberapa masyarakat lokal di bawahnya. Sebab Sekar melihatnya dalam keadaan berada di truk yang sedang berjalan, maka ia tidak begitu detail menelisik apa dan siapa yang berada di bivak itu. Jelas Sekar tak menyadari, bahwa di antara orang-orang disana terdapat El dan Bapak Pius yang baru saja keluar dari hutan dan beristirahat bersama para pemburu yang ditemuinya.

***

Pagi di hari berikutnya, Anggi dan Sekar telah beberapa langkah melewati pos penjagaan militer di pintu masuk distrik Noari.

"Anggi..." Pak Mariyus keluar dari kantor dan berdiri meneriaki Anggi yang sudah semakin jauh dari pos.

Anggi menengok, tersenyum, dan melambaikan tangannya ke tentara perbatasan yang dihormatinya itu. Sambil kembali melanjutkan perjalanannya ke rumah, Anggi sedikit bercerita tentang Pak Mariyus, relawan tentara yang turut mengajar di sekolah Noari. "Beliau orang sini, dia paham Noari, dia tahu betul cara bertindak dan berdialektika dengan orang-orang sini. Gelar tentara negara terlalu sederhana untuk Pak Mariyus. Dia lebih dari sekedar itu," jelas Anggi pada Sekar.

"Nah, itu sekolahnya," Anggi menunjuk SD Noari yang mereka lewati. "Pak Mariyus mengajar disitu, bergantian dengan

Pak Irfan, tentara yang satunya."

Sekar tersenyum memandang sekolah itu. Terlebih setelah Anggi juga bercerita bahwa Lana, yang tidak lain adalah El, juga mengajar disana setiap Sabtu.

Degup jantung Sekar semakin kencang kala mereka mulai masuk ke kampung Arabe. Meski sudah dari jauh hari ia menyusun kata dan sikap apa yang akan ia lemparkan pada El, ia tetap saja gugup. Ia takut tiba-tiba *blank* sebab gugup. Ia juga takut bahwa El akan memarahinya melihat kenekatannya datang ke Papua mencarinya. Untuk ketakutan yang terakhir itu, Sekar sedikit yakin bahwa itu tidak terjadi, sebab semua adalah dampak dari apa yang El perbuat. "*El jauh lebih bersalah, aku punya hak untuk marah, sebaliknya, El tidak ada alasan memarahiku,*" batin Sekar.

Anggi terkejut, Sanggar tampak berantakan sesampai mereka di sana. Anggi menyuruh Sekar duduk menunggu di bangku kayu di muka sanggar, sementara Anggi berjalan cepat menuju ke rumah Bapak Pius.

Sendirian, Sekar tak tahan duduk lama-lama. Aura El yang dirasakannya sejak masuk ke Arabe sudah sangat memenuhi dirinya. Sekar putari Sanggar Rusa Indie, persis seperti apa yang dahulu Eliza lakukan ketika ia pertama kali mengunjungi sanggar. Tanaman-tanaman itu, ampas-ampas kopi, dan benda-benda yang artistik disana benar-benar membuat Sekar merasa kembali kepada El meski ia belum bertemu dengan laki-laki yang dahulu meninggalkannya itu.

Sekar melangkah lebih dekat persis ke pintu masuk sanggar yang pintunya sudah tergeletak di lantai. Sekar menolak intuisinya; bahwa ada sesuatu yang buruk yang terjadi di sini beberapa hari yang lalu.

Cukup lama Sekar sendirian ditinggal Anggi. Selain merasa tak sopan berada persis di depan pintu dimana ia bisa menengok separuh isi dalam sanggar, Sekar pun mulai merasa takut di tempat yang meskipun indah, tetap saja ia adalah orang asing di sana. Sekar menjauh dari pintu dan memutuskan kembali duduk ke tempat semula ketika Anggi meninggalkannya.

Di balik rerimbun pohon dekat sela jalan masuk ke hutan, suara gemerisik terdengar. Tubuh Sekar menegang, ia putar kepalanya perlahan ke arah suara. Tidak ada apa-apa di pandangan Sekar, hanya, ia tetap belum bisa menghembuskan napas kelegaannya, suara itu kembali datang. Sekar merasa sesuatu sedang menatapnya dari balik pepohonan.

Suara itu semakin jelas, sesuatu di balik pepohonan, yang tadi hanya sekedar memantau, kini sesuatu itu mulai melangkah. Sekar atau siapapun yang ada di sana jelas dapat merasakan itu. Sekar membangkitkan tubuhnya. Dengan tatapan yang masih ke depan, Sekar memundurkan langkah kakinya menjauhi sanggar. Tiga langkah sudah kaki Sekar melangkah ke belakang, dan ketika sesuatu itu dirasakan Sekar semakin dekat, reflek Sekar memutar badannya untuk pergi meninggalkan sanggar.

"Stop!!!"

Sekar sangat terkejut. Seorang dengan kata, telah memaku lang-

kah Sekar sesaat sebelum ia mengayunkan kakinya.

Sekar membeku. Ia tak berani menoleh atau melakukan gerakan apapun. Tiba-tiba, datang dari sisi telinganya yang kanan, sebuah pucuk senapan panjang melintas. Perlahan demi perlahan, pucuk senapan itu kini berputar dan telah berada semeter di hadapan wajahnya. Sepasang mata masyarakat lokal berada di dekat pelatuk itu.

Laki-laki itu menggeser rambut sekar dengan ujung senapannya. Belum sepatah katapun keluar dari mulut mereka berdua.

"David!!!" Anggi berteriak dari kejauhan.

Laki-laki itu adalah David, seorang seperti Marko yang lain di Noari.

"David!!!"

David mundur ke belakang dan memutar kepalanya menuju ke arah Anggi.

"Kalau tra kasih turun itu barang, sebentar sa bunuh ko!"[28] kata Anggi lagi yang berjalan cepat mendekati David.

"Perem satu ini dong siapa e?"[29] kata David. Ujung senapannya kini sudah menghadap ke tanah.

Sekar mengeluarkan napasnya. Degup jantungnya berpacu tak beraturan.

---

[28] (Timur) : Kalau tidak turunkan senapan itu, nanti saya akan bunuh kamu!

[29] (Timur) : Perempuan yang satu ini siapa dia?

“Sa pu teman*!”*

“Tra bilang jadi,”[30] *jawab David.*

Anggi kini sampai di hadapan muka David. Tangannya berayun mengincar kepala seorang yang baru saja mengancam Sekar. David bergerak mengelak.

*“*Bagaimana *dong* berani bilang kalau *ko macam mo kasi picah dia pu* kepala begitu!!!,”[31] Anggi masih berusaha mengenai kepala David dengan tangannya.

“Kam dua ada buat apa di sini, Anggi?” kata David sambil menangkis tangan Anggi dengan lengannya.

“Heh!, terserah kami to. Ko kenapa?”

“Tidak, Adik.” David berkata dengan nada bersahabat. Bagaimanapun, David tidak mau berurusan dengan Bapak Pius dan Janes sebab ia mengganggu perempuan kesayangan mereka, Anggi.

“Tidak apa, hah!”

“Ini rumah, sanggar ini, bahaya,” jelas David. “Lana itu ternyata penjahat. Pemberontak. Dua hari lalu dia kabur. Hati-hati disini,”

“Aaahh, sudah ko *pi* sana!”

---

[30] (Timur) : Tidak bilang sih

[31] (Timur) : Bagaimana dia berani bilang kalau kamu seperti akan memecahkan kepalanya

“Betul, Adik,” kata David lagi.

“Sa tahu kenapa *sa* harus disini. *Ko tra usah* ikut campur,”

“Bapak benar sakit?”

“Kenapa ko tanya-tanya?.”

“Tidak to. Tinggal jawab iya kah tidak. Gampang to?”

*“*Iya *pace* sakit. *Kalau ko tra pi dari sini, sebentar pace sembuh, sa suruh dia cari koe ya!”*[32] *A*nggi mengancam.

“*Adoh*, tidak *to*, tidak.” David menurut, “sudah, sudah, ini *sa* jalan,” katanya lagi sambil berjalan pergi.

Sekali David menolehkan kepalanya. Direkamnya baik-baik wajah Sekar, seorang yang ia tadi curigai. Kemudian ia menghilang di telan bebaris pepohonan yang mengitari sanggar.

“Sekar, tidak apa-apa kan?” Anggi memegang-megang pipi Sekar.

“Tidak apa-apa, Anggi. Terima kasih. Saya takut sekali tadi,”

“Itu tadi David, anak buahnya Marco, orang Noari. Pulang berburu. Jangan menilai orang-orang Noari dari satu orang itu. Dia bukan potret orang sini. Cuma satu-dua sa yang kayak dia. Jangan takut ya.”

---

[32] (Timur) : Kalau kamu tidak pergi dari sini, nanti bapak sembuh, saya akan suruh\
` dia cari kamu

Sekar menganggukkan kepalanya. Perlahan ia kembali tenang.

Anggi mengajak Sekar untuk duduk kembali, ada yang ingin ia ceritakan terkait Lana. Jantung Sekar kembali berdegup kencang, kali ini bukan sesuatu yang mengancam dirinya, melainkan El.

Anggi menceritakan semua yang baru saja ia dengar dari Leo dan Martin mengenai kasus Lana. Sekar melemas. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ini semua benar-benar tak terpikirkan olehnya.

"Tenang saja. Lana pasti selamat. " Anggi menenangkan Sekar. "Dia diantar Bapak Pius melewati hutan. Tapi ko diam ya. Orang-orang tahunya Bapak Pius itu sakit dan ada di dalam rumah, padahal dia pergi antar Lana."

Sekar masih belum berkata apa-apa, ia hanya bicara melalui anggukan, gelengan kepala, dan *gesture* tubuhnya.

"Anggi," Eliza datang ke Sanggar.

Sekar mengingat-ingat sesuatu tentang kedatangan perempuan pengajar yang sepertinya pernah ia temui itu. Hanya, kesedihan Sekar atas kabar yang baru saja disampaikan Anggi membuat Sekar tak begitu berusaha mengingat siapa Eliza.

"Bu guru," balas Anggi.

Eliza melemparkan pelukannya. Air matanya mengalir deras ketika pelukannya sampai ke tubuh Anggi.

Keduanya saling menguatkan dan menenangkan untuk beberapa

saat, sudah itu, Anggi memperkenalkan Sekar kepada Eliza.

“Bu Guru, kenalkan, ini kawannya Lana, kami baru datang-dari kota” kata Anggi sambil menggeser letak berdirinya agar Sekar dan Eliza bisa saling melihat berhadapan.

“Dan baru tahu kejadian yang menimpa Lana?” kata Eliza sambil menyodorkan tangan kanannya untuk menyalami Sekar. Tangan kiri Eliza masih sibuk mengusapi air mata di pipinya.

“Iya, sa diberitahu Leo dan Martin,” jawab Anggi.

“Sebentar tinggal di tempat saya saja ya.” Eliza memberikan kunci rumah. “Sa ada janji mau ajak anak-anak berdoa di gereja,” lanjutnya.

Eliza pergi begitu saja dengan mata yang tiba-tiba sembab usai ia memutuskan untuk mampir sejenak ke sanggar melihat-lihat keadaan.

“Namanya siapa, Anggi?” tanya Sekar.

“Itu?” Anggi menunjuk Eliza yang sedang berjalan meninggalkan sanggar.

“He em,” Sekar mengangguk. “Aku seperti pernah lihat dia tapi entah dimana.”

“Bu guru Eliza. Eliza puteri,” jawab Anggi.

“Eliza, Eliza, Eliza,” Sekar mengulang nama itu di kepalanya, ia semakin dekat dengan ingatan itu.

Eliza sedang menyesap kopinya ketika Sekar menanyakan itu. Ia kaget dan sedikit tersedak mendengarnya.

“Berkekasih,” bercampur tawa, Eliza mengulangi kata-kata Sekar. “Orang seperti Lana, terlalu liar untuk digenggam dengan atau atas nama apa saja. Termasuk asmara. Menurutku begitu.”

“Kalian ga pacaran?”

“Ngawur! Ya enggak, lah,” Eliza mendorong kecil Sekar dengan lengannya. “Lagi pula aku nggak mau sama Lana.” lanjut-nya dengan tawa dan kesombongan yang dibuat-buat.

Sekar mencoba tetap tenang. Ia tahan rasa lega di wajahnya. En-tah, hanya, hati kecilnya merasa bahagia mendengar bahwa Eliza dan El ternyata tidak saling berkekasih.

“Lana kan juga udah punya cewek, kok, dia pernah cerita.”

Sekar terdiam kembali mendengar kata-kata Eliza. Ia ubah letak duduknya, satu kakinya tetap di bawah tangga sedang satu lagi setengah bersila menghadap ke Eliza. Cangkir di tangannya pun sudah ia letakkan di lantai. Ia tidak bisa mengendalikan rasa pe-nasarannya.

“Masa kamu nggak tahu?” Eliza bertanya pada Sekar.

“Hah?” Sekar kaget. “Ahh, anu, kan tadi pas makan aku udah bilang kami ga ketemu lama. Ga tahu lah siapa pacar terakhirnya,”

“Hmm, iya iya.” Eliza mengangguk-angguk percaya,

“Iya gimana? itu tadi pacarnya Lana siapa?”

“Oh iya, tapi ya itu. Dia ga nyebutin nama. Dia cuma sering ngasih liat puisinya,”

“Masa ga nyebut nama?” cecar Sekar.

“Beneran, sumpah. Dia cerita banyak. Tapi ga pernah nyebutin nama. Atau pernah. Tapi aku lupa. Ah ga tahu. Dia sering nyebut ‘nona’ gitu.” jelas Eliza.

Eliza bercerita banyak hal. Beberapa membuat Sekar dan Eliza tertawa bersama. Eliza menertawakan kata-kata Lana, sedang Sekar lebih kepada ingatan-ingatan lamanya tentang candaan-candaan El kekasihnya.

Di sela keintiman dua perempuan itu, Mama Lita datang dan memberikan obat nyamuk serta anti malaria kepada Sekar.

“*Adoh, kam dua* ini kembar kah bagaimana? mirip sekali e,” kata Mama Lita kepada keduanya.

Dilihat dari depan, Eliza dan Sekar memang sekilas mirip, hanya, rambut Sekar lurus sebahu sementara Eliza lebih panjang, ikal, dan lebih sering diikatnya. Perbedaan lainnya adalah jika mereka berdiri, Eliza lebih tinggi.

Meski hanya singgah tak berapa lama, sifat keibuan Mama Lita ia tampakkan malam itu. Ia menyampaikan sepatah dua patah pesannya pada Sekar tentang bagaimana hidup di Noari. Mama Lita sangat menyayangi Eliza, Anggi, dan kelihatannya, dari obro-

lan singkatnya pada Sekar, Mama Lita pun langsung menyayangi Sekar.

“Mama pu orang tua itu alam. Sa tahu anak sayang sama alam, maka dari itu, wajib, Mama harus sayangi kamu,” begitu kata Mama Lita kepada Sekar sebelum kembali pulang dan meninggal-kan rumah Eliza.

Usai Mama Lita pergi, Sekar membawa obrolannya kembali kepa-da Lana. Eliza menuruti. Satu persatu kehidupan Lana di Noari dan Arabe ia bagikan kepada Sekar yang terus bertanya, seakan ia tak memiliki batas habis rasa keingintahuannya.

“Lana pernah cerita, kenapa dia meninggalkan nonanya itu?” tanya Sekar.

Eliza mengangguk.

“Apa katanya?”

“Katanya, dia nggak punya uang.”

“Hah?” Sekar heran.

“Iya, katanya dia datangin bapaknya si Nona tapi bapak-nya minta uang untuk pernikahannya tinggi, berapa ratus juta gitu. Lana udah berusaha tapi ga dapet-dapet. Ya udah dia nyerah dan milih ngabdi disini.”

“Ceweknya itu anak mana sih?”

“Sama kayak Lana, Makassar, Toraja atau mana gitu,”

Keduanya pun terlempar pada ingatan bertahun silam ketika mereka mendaki Merbabu bersama.

Bulan semakin ke tengah dan udara semakin dingin, diantara semua kelompok tenda yang ada di Sabana 1, hanya tenda El dan Sekar lah yang masih bergemeratak dan terdengar suara-suara obrolan.

"Istirahat, Non, ke dalem," El menggerakkan Sekar dari pelukan lingkar tangan kirinya.

"Belum ngantuk, El," Sekar merengek mempertahankan posisinya. "Entaran dulu. Cerita gih, El. Biar aku ngantuk," Sekar menolehkan kepalanya ke wajah El.

Keduanya bernegosiasi. Sekar akhirnya mau beranjak pindah masuk ke tenda setelah El berjanji untuk masih mau bercengkerama dan bercerita. Sekar duduk dengan berselimutkan sleeping bag di dekat pintu tenda, sedang El juga di dekat pintu tenda, hanya ia berada diluar. El merokok, dan ia tidak mungkin melakukan itu di dalam tenda dimana ada Sekar di sana.

"Mau diceritain apa?" kata El.

"Apa aja," jawab Sekar cepat.

"Cerita nabi-nabi?"

"Haha. Kayak di TPA."

"Hm. Cerita sedih gak apa-apa ya?"

“Gak apa-apa.”

“Tapi janji ya jangan ketawa!” pinta El.

Mendengar perintah El tersebut, Sekar malah langsung tertawa.

“Tuh kan, dibilang jangan tertawa. Ck.” kata El lagi.

“Iya, iya!” Sekar menahan tawa dengan menutup mulut-nya dengan tangan. “ayo cerita.” .

“Begini ceritanya,” El berlagak serius. “Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat.”

Sekar tertawa mendengar El mulai bercerita.

“Ah, males ah. Dibilang jangan tertawa!” El berlagak ke-sal. “Dosa kamu, Non. Ngetawain nenek-nenek.” kata El lagi.

“Iya, iya, ampun. Sebentar, sebentaaar,” Sekar berusaha mengendalikan dirinya. Sekar merapatkan bibirnya sambil memper-lihatkan dua jari tangannya. “Yak, ayo cerita lagi. Janji ga ketawa.”

El kembali memulai cerita.

“Begini ceritanya... Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya com-pang-camping, kasihan banget. Akhirnya aku samperin nenek-ne-nek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita.”

“Kok diem? Si nenek cerita apa?” tanya Sekar serius.

“Begini ceritanya...,” El menjawab Sekar. “Kemarin waktu

aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping, kasihan banget."

"Iya terus?" Sekar memotong dengan fokus.

"Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya, kemarin waktu aku duduk didepan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping kasihan banget, Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya..."

"El, sumpaaah ya. Ah!" Sekar tertawa lepas tak henti-henti menyadari ia telah diperdaya dengan cerita El yang berputar-putar dan tak henti-henti. "Kesayanganku. Kamu!" Sekar kegemasan.

"Jangan ketawa! Jahat kamu, nenek-nenek diketawain,"

"Kamu yang jahat!" Sekar kendalikan gelak tawanya. "Nenek-nenek dibuat main, diputar-putar, ceritanya ga habis-habis."

"Habis kok ceritanya" kata El lagi.

"Habisnya gimana?"

"Neneknya capek. Ga mau cerita lagi" kata El santai.

"Tau ah, El. Bodo, bodo! Terserah kamu. Kamu panitianya!" Sekar kehabisan kata. Tawanya belum juga usai.

Malam telah cukup larut. Terakhir, El memasak dan menuangkan agar-agar ke wadah yang ia siapkan untuk bekal summit esok pagi,

minum kopi, dan mendengarkan Joan Baez membawakan let it be. Setelah berhari menjalani mekanisme yang orang-orang menyebutnya bekerja, sungguh mahal sekali harga sabtu pagi di perkotaan, sayang.

Usai membayangkan engkau sedang apa, aku buru-buru menyelesaikan tulisan ini, ada Jalak Suren di tiang jemuran, dan sebab ia berkawan kita dan cakrawala, padanya kutitipkan surat ini.

Terakhir, sayangku, sampai kapan jua, percaya, hati tidak bisa berdusta dan kecerdasan tidak mengenal luka. Lekas pulang, ada rumah yang kau tinggalkan.

Sial, sayang. Itu Jalak naik motor ke pasar hewan. Ayah menangkapnya.

"Aku pulang, kasih." batin El sambil menghirup wangi aroma rambut kekasihnya, Sekar, yang tertidur dan bersandar di bahunya saat ia khusyuk membaca puisi Sekar.

***

22 - Pulang

Dunia adalah tempat para pejalan tersesat.
Sebab jalan Tuhan adalah jalan kebaikan, maka
setiap perbuatan baik adalah jalan pulang.

Hujan telah berhenti. Dari jam penundaan sebelumnya, seharusnya pesawat El dan Sekar akan terbang beberapa menit lagi. Namun yang terjadi, pesawat mereka kembali ditunda. El tidak mengerti kenapa penundaan kembali terjadi, sebab tidak ada informasi lanjutan mengenai penundaan kedua ini.

El ingin membunuh waktu tunggu dengan membaca buku. Dengan hati-hati, El mengambil *daypack* yang sedang dipeluk Sekar di sisinya. Buku itu ada disana dan El tidak ingin membangunkan kekasihnya. Di *daypack*, El mengabaikan ponselnya yang ia letak kan di posisi paling atas. Ponsel itu, sedari tadi bergetar oleh Sebab Anggi meneleponnya berulang kali. Hanya, El dan Sekar tidak menyadari itu.

Di layar televisi yang di gantung di *lobby*, di ruang tunggu, juga di beberapa titik di bandara, sebuah berita tentang Papua tersiar tentang meninggalnya tiga aparat dan enam warga sipil dalam baku tembak yang terjadi di Jayapura. Selain korban jiwa yang disebutkan di atas, dalam pertempuran antara negara melawan kelompok Janes dan teman-temannya itu, tak satupun dari

23 - Kasih

Jangan sayangmu kepada sesuatu membuatmu
lupa mengasihi yang lain. Bukankah kesaksian doamu
adalah mendahulukan mengasih, kemudian menyayang.

Satu tahun berselang.

Usai desakan dan protes para aktivis menghujani kepolisian dan negara, polisi yang salah menembak Sekar, dipecat dari jabatannya, namun tidak ada proses hukum terkait keputusan penembakannya yang tidak sesuai standar.

Paska meninggalnya Janes dan El, perusahaan sawit Pak Broto tetap tak bisa masuk ke kampung-kampung di distrik Noari. Bapak Pius dan Pastor kini tak lagi sesepi dahulu. Kini masyarakat satu suara untuk melawan bersama paska dipindah tugaskannya Pak Irfan dan meninggalnya Marco oleh sebab penyakit AIDS.

Leo yang yatim piatu kini tinggal di Sanggar Rusa Indie bersama Mas Dewo, yang belum lama ini, menikah dengan Eliza dan memutuskan tinggal di kampung Arabe.

Mas Dewo meneruskan perbuatan-perbuatan El, sementara Eliza yang masih menolak seragam dan sepatu, semakin bersemangat mengajar di sekolah sejak yayasan memutus kontraknya paska kejadian tahun lalu.

Sekolah sempat dibubarkan sejak ketiadaan murid yang mau datang sekolah. Atas rembug masyarakat, secara independen dan tanpa bergantung lagi pada pemerintah, Pak Yoel membuka kembali sekolah Noari.

Sejak dilepas oleh pemerintah, sekolah bergerak ke arah yang lebih baik. Terlebih Bapak Pius—yang juga tak bersepatu apalagi berseragam—turut bergabung dan mengajar dua mata pelajaran tambahan, yaitu bahasa suku dan muatan lokal.

Untuk pembiayaan, masyarakat secara kolektif bergotong royong memenuhi kebutuhan bersama. Ada yang menyumbang uang tunai, hasil berburu, hasil kebun, dan beberapa masyarakat lain memberikan sumbangan waktu dan tenaganya.

Lebih dari sekedar membangun sekolah. Atas berdayanya masyarakat, mereka juga membangun satu gereja baru paska robohnya gereja yang lama usai kerusuhan terkait Marco dan anteknya tahun lalu. Gereja Janes & Lana, nama gereja baru itu.

Di Yogyakarta, sepeninggal Mas Dewo, Djeladjah masih bertahan. Kencing dan Pejoh—sepasang yang tidak lain adalah karib dari El, Sekar, dan Mas Dewo—adalah yang mengurus Djeladjah tak lama usai keduanya melangsungkan pernikahan.

Warung kopi yang banyak disebut 'rumah' oleh para pengunjung-nya itu pindah dari pusat kota ke dalam desa di daerah Ngaglik, Sleman.

Di desa, Djeladjah mampu keluar dari mekanisme kota yang kapi-talistik. Terkait Mas Dewo di Papua. Di Djeladjah, oleh tangan kawan-kawan pejalan bergerak, mereka giat mengajak kawan-kawan pejalan lain untuk memberikan support baik, buku-buku, finansial, dan kebutuhan lain-lain yang diminta Mas Dewo dan Eliza.

Baik El, Sekar, Mas Dewo, ataupun Lana adalah bukan pahlawan atau apa, semata, mereka hanya ingin bahagia. Meski nasib sial telah menempatkan hidup mereka di bawah hierarki para pe-nguasa yang lalai. Mereka terus melawan dan memperjuangkan kebahagiaannya; kebahagiaan kehidupan.

Malam itu, tepat setahun kepergian El dan Sekar, Djeladjah kem-bali mengadakan program bulanannya; Kopi buku cinta. Ade Kucel, salah satu kawan pejalan bergerak yang juga adalah seorang musi-si balada, membuka malam kopi buku cinta dengan menyanyikan lagu yang pernah ditulis El;

Nada Sumbang.

Untuk apa punya presiden,
kalau bicaranya hanya deviden.
Untuk apa punya DPR,
kalau partai dianggap lebih primer.
Untuk apa punya menteri,
kalau sawah dicuri, petani dikebiri.

Untuk apa pembangunan,
kalau yang dibangun adalah kerusakan.
Untuk apa bela negara,
kalau negara sibuk membela
kota, raja, dan raksasa.

Untuk apa kuning, biru, putih, hitam,
untuk apa satu, dua, tiga, empat, lima, enam,
kalau ujung-ujungnya mereka bersalaman
dengan penambang, dengan penumbang
alam dan kemanusiaan.

-Selesai-

Tentang Penulis

Jazuli Imam a.k.a Juju, anak ke-2 dari pasangan Imam Romli & Asih Susihmi, lahir di Klaten, 3 Januari 1990. SD hingga SMA di Depok, Jawa Barat. Menyelesaikan kuliah S1 Ekonomi di Yogyakarta. Juju—panggilan akrab Jazuli Imam—bekerja sebagai tukang sablon dan tukang seduh kopi. Antusias hidup Juju adalah menulis, berkesenian, berkepecintaan alam & kemanusiaan.

Menulis dan berkesenian adalah buah dari guru (Alm) Masroom Bara, yang pertama kali dikenalnya di Teater Kebon Teboe. *Novel #2 Sepasang yang Melawan* adalah dwilogi dari novel pertama *Novel #1 Sepasang yang Melawan* (2016). Karya lain yang pernah ia bukukan adalah kumpulan puisi; *Oleh-oleh Khas Jalan Sunyi* (2017). Juju juga produktif di penulisan naskah dan penyutradaraan teater, diantaranya; *Karena Kau Manusia* (2010), *Desak, Desis, Desah* (2012), *Silabus Apatis* (2014), *Pohon Uang* (2015).